

PDRB

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Jakarta Utara Municipality by Expenditure*

2018 - 2022



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA JAKARTA UTARA
BPS-Statistics of Jakarta Utara Municipality



PDRB

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Jakarta Utara Municipality by Expenditure*

2018 - 2022

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

KOTA JAKARTA UTARA MENURUT PENGELUARAN 2018-2022

ISSN : 978-602-70865-5-5
Nomor Publikasi : 31750.2106
Katalog BPS : 9302023.3175
Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xiv + 110 halaman

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Tim Penyusun

Pengarah : **Favten Ari Pujiastuti, SST, S.Si., M.Si**
Editor : Nani Suciati, S.E.
Naskah : I Made Widiguna, SST.
Pengolah Data : I Made Widiguna, SST.
Gambar Kulit dan Tata Letak : I Made Widiguna, SST.

"Boleh dikutip dengan menyebutkan nama sumbernya"

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT

OF JAKARTA UTARA BY EXPENDITURE
2018-2022

ISSN : 978-602-70865-5-5
Publication Number : 31750.2106
BPS Catalogue : 9302023.3175
Book Size : 21 cm x 29,7 cm
Total Pages : xiv + 110 pages

National Account and Statistical Analysis Division

Team Member

Director : **Favten Ari Pujiastuti, SST, S.Si., M.Si**
Editor : Nani Suciati, S.E.
Manuscript : I Made Widiguna, SST.
Data Processing : I Made Widiguna, SST.
Cover and Layout : I Made Widiguna, SST.

"May be cited by mentioning the source"

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA UTARA
MENURUT PENGELUARAN 2018-2022

*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
JAKARTA UTARA BY EXPENDITURE 2018-2022*

ISSN : 2338-8455
Nomor Publikasi/*Publication Number* : 315502102
Katalog BPS/*BPS Catalogue* : 9302002.31
Ukuran Buku/*Book Size* : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman/*Number of Page* : xiv + 112 halaman

Naskah/*Manuscript*:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Regional Accounts and Statistical Analysis Division

Penyunting/*Editor*:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Regional Accounts and Statistical Analysis Division

Gambar Kover/*Cover*:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Regional Accounts and Statistical Analysis Division

Ilustrasi Desain/*Design Illustration*:
Canva.com

Diterbitkan Oleh/*Published by*:
©Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta
BPS-Statistics of DKI Jakarta Province

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan
Sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.
*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all of this book for commercial
purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia.*

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI DKI JAKARTA
MENURUT PENGELUARAN 2018-2022**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF
DKI JAKARTA PROVINSI
BY EXPENDITURE 2018-2022***

Tim Penyusun

Pengarah/*Director* : Favten Ari Pujiastuti S.Si., SST, ME

Pananggungjawab/*General in Charge* : Nani Suciati, S.E.

Penyunting/*Editor* : Nani Suciati, S.E.

I Made Widiguna, S.ST

Penulis/*Writer* : I Made Widiguna, S.ST

Pengolah Data/*Data Processor* : I Made Widiguna, S.ST

Gambar Kulit/*Cover* : Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara

Sumber Gambar/*icon sources* : flaticon.com, canva.com, freepik.com

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Perangkat data ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam rangka menyusun berbagai formulasi kebijakan di bidang ekonomi. Penghitungan PDRB Provinsi DKI Jakarta dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu sisi lapangan usaha (*industry*) dan sisi pengeluaran (*expenditure*).

Publikasi “Produk Domestik Regional Bruto Kota Jakarta Utara menurut Pengeluaran” merupakan publikasi yang diterbitkan oleh BPS Kota Jakarta Utara secara tahunan. Publikasi ini menyajikan data dan informasi PDRB Kota Jakarta Utara dari sisi pengeluaran untuk periode tahun 2018-2022, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penerbitan publikasi ini terlaksana. Saran yang bersifat membangun selalu diharapkan untuk penyempurnaan penerbitan publikasi selanjutnya. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Jakarta, April 2023
BPS Kota Jakarta Utara
Kepala,

Favten Ari Pujiastuti

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of economic indicator used to evaluate performance of Regional economic development.. This data device can also be used as a basis for many economic policies. GRDP of Jakarta calculation is done through two approaches, namely by business field (industry) and expenditure side.

Publication “Gross Rehional Domestic Product of Jakarta Utara by Expenditure” is a publication published by Statistics of Jakarta Utara anually. This publication presents data and information of Jakarta Utara GRDP by expediture side during period of 2018-2022, either based on current price or at constant prices 2010.

Finally, we would like to extend our greatest appreciation to all those who helped to make this publication possible. Constructive advised are always expected for further improvements. Hopefully this is a beneficial publication.

Jakarta, April 2023
BPS-Statistics of Jakarta Utara
Head,

Favten Ari Pujiastuti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	3
1.1 Umum	3
1.2 Kegunaan Angka PDRB menurut Komponen Pengeluaran	4
1.3 Sistematika Penulisan	5
BAB 2. TINJAUAN EKONOMI DKI JAKARTA	9
2.1 Struktur Ekonomi	11
2.2 Pertumbuhan Ekonomi	13
2.3 Indeks Implisit	15
BAB 3. PEREKONOMIAN JAKARTA BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN 2018-2022	19
3.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT)	19
3.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non- Profit yang Melayani Rumah Tangga (PKLNPRT)	24
3.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP)	26
3.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	29
3.5 Perubahan Inventori	31
3.6 Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri	33
3.7 Impor Barang dan Jasa Luar Negeri	34
3.8 Net Ekspor Antar Daerah	37
BAB 4. INDIKATOR TURUNAN PDRB MENURUT KOMPONEN PENGELUARAN 2018-2022	41
4.1 PDRB per Kapita (Nominal)	41
4.2 Proporsi Konsumsi Akhir Domestik terhadap PDRB	43
4.3 Keseimbangan Total Penyediaan Terhadap Total Permintaan	44
4.4 Neraca Perdagangan Luar Negeri	46
4.5 Rasio Perdagangan Luar Negeri	47

CONTENT

PREFACE	vi
CONTENT	viii
LIST OF TABLE	x
LIST OF GRAPHIC	xii
LIST OF APPENDIX	xiv
CHAPTER 1. INTRODUCTION	61
1.1 General	61
1.2 The Advantage of Gross Regional Domestic Product (GRDP) by Expenditure	62
1.3 Outline	62
CHAPTER 2. ECONOMIC REVIEW OF DKI JAKARTA	65
2.1 Economic Structure	67
2.2 Economic Growth	69
2.3 Implicit Index	70
CHAPTER 3. ECONOMIC OF JAKARTA BASED ON GRDP BY EXPENDITURE 2018-2022	75
3.1 Household Consumption Expenditure (HCE)	75
3.2 Non-Profit Institutions Serving Household (NPISH) Consumption Expenditure	80
3.3 Government Consumption Expenditure (GCE)	81
3.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)	85
3.5 Changes in Inventories	87
3.6 Foreign Export of Goods and Services	88
3.7 Foreign Import of Goods and Services	90
3.8 Inter-Regional Net Export	92
CHAPTER 4. DERIVATIVE INDICATORS OF GRDP BY EXPENDITURE For 2018-2022	95
4.1 GRDP Per Capita (Nominal)	95
4.2 Proportion of Final Domestic Consumption to GRDP	97
4.3 Balance of Total Provision to Total Demand	98
4.4 Foreign Trade Balance	100
4.5 Foreign Trade Ratio	101

DAFTAR TABEL

2.1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Triliun Rupiah)	11
2.2	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (persen)	13
2.3	Laju Pertumbuhan PDRB menurut Pengeluaran, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Persen)	14
2.4	Indeks Implisit PDRB menurut Pengeluaran, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Persen)	16
3.1	Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) menurut Sub-Komponen Pengeluaran, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Persen)	21
3.2	Pertumbuhan Indeks Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga menurut Sub-Komponen, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Persen)	24
3.3	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	26
3.4	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	28
3.5	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah PerKapita, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	28
3.6	Perkembangan PMTB, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	30
3.7	Perkembangan Perubahan Inventori, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	32
3.8	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	33
3.9	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	35
3.10	Perkembangan Net Ekspor antar Daerah, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	38
4.1	PDRB dan PDRB Per Kapita, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	42
4.2	Perbandingan Penggunaan Konsumsi Akhir Domestik terhadap PDRB, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	43
4.3	Keseimbangan Total Penyediaan terhadap Total Permintaan, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	44
4.4	Neraca Perdagangan Luar Negeri, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	47
4.5	Rasio Perdagangan Luar Negeri, Provinsi DKI Jakarta 2018-2022	48

LIST OF TABLE

2.1	GRDP At Current Price by Expenditure, DKI Jakarta 2018-2022 (Trillion Rupiah)	67
2.2	Distribution of GRDP by Expenditure at Current Price, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	69
2.3	Growth Rate GRDP by Expenditure, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	70
2.4	Implicit Index of GRDP by Expenditure, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	71
3.1	The Structure of Household Consumption Expenditure by Sub-Component, DKI Jakarta, 2018-2022 (Percent)	77
3.2	Growth Implicit Index of Household Consumption Expenditure by Sub-Component, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	80
3.3	Performance of NPISH Consumption Expenditure, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	81
3.4	Performance of Government Consumption Expenditure, DKI Jakarta 2018-2022	84
3.5	Performance of Per Capita Government Consumption Expenditure, DKI Jakarta 2018-2022	83
3.6	Performance of GFCF, 2018-2022	86
3.7	Performance of Changes in Inventories, DKI Jakarta 2018-2022	88
3.8	Performance of Goods and Services Foreign Export, DKI Jakarta 2018-2022	89
3.9	Performance of Goods and Services Foreign Import, DKI Jakarta 2018-2022	91
3.10	Performance of Inter-Regional Net Export, DKI Jakarta 2018-2022	93
4.1	GRDP and GRDP Per Capita, DKI Jakarta 2018-2022	96
4.2	Proportion Use of Total Final Consumption to GRDP, DKI Jakarta 2018-2022	97
4.3	Ratio of Total Supply to Total Demand, DKI Jakarta 2018-2022	98
4.4	Foreign Trade Balance of Goods and Services, Jakarta 2018-2022	101
4.5	Foreign Trade Ratio, DKI Jakarta 2018-2022	101

DAFTAR GRAFIK

3.1	Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Persen)	22
3.2	Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga menurut Sub-Komponen, Provinsi DKI Jakarta tahun 2018-2022 (Persen)	23
3.3	Pertumbuhan PKP Perkapita, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Persen)	29
3.4	Laju Pertumbuhan PMTB menurut Jenisnya, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Persen)	32
3.5	Laju Pertumbuhan Ekspor Luar Negeri menurut Sub-Komponen, Provinsi DKI Jakarta tahun 2018-2022 (Persen)	35
3.6	Laju Pertumbuhan Impor Luar Negeri menurut Sub-Komponen, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022	38
4.1	Proporsi Impor melalui Jakarta menurut Jenis Barang, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Persen)	46

LIST OF GRAPHIC

3.1	Growth of Household Consumption Expenditure, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	77
3.2	Growth of Household Consumption Expenditure by Sub-Component, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	79
3.3	Growth per Capita GCE, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	85
3.4	Growth of GFCF by Sub-Component, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	87
3.5	Growth of Foreign Export by Sub-Components, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	90
3.6	Growth Rate of Foreign Import by Sub-Components, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	92
4.1	The Proportion of Import via DKI Jakarta by Types of Goods, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	99

DAFTAR LAMPIRAN

1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Miliar Rp)	52
2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Miliar Rupiah)	53
3	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran, Provinsi DKI Jakarta tahun 2018-2022	54
4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Persen)	55
5	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) menurut Pengeluaran, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Persen)	56
6	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) menurut Pengeluaran, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Persen)	57
7	Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan, Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022 (Persen)	58

LIST OF APPENDIX

1	Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Cuurent Price, DKI Jakarta 2018-2022 (Billion Rupiah)	105
2	Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Constant Price 2010, DKI Jakarta 2018-2022 (Billion Rupiah)	106
3	Distribution of Gross Regional Poduct by Expenditure at Cuurent Price, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	107
4	Growth Rate of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Constant Price 2010, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	108
5	Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product (2010=100) by Expenditure	109
6	Growth Rate of Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product (2010=100) by Expenditure, DKI Jakarta 2018-2022 (Percent)	110
7	Sources of Growth of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Constant Price (2010=100) DKI Jakarta, 2018-2022 (Percent)	111

KOMPONEN
**PENDAPATAN DOMESTIK
REGIONAL BRUTO**
MENURUT PENGELUARAN

Pengeluaran Konsumsi
Rumah Tangga



Pengeluaran Konsumsi
LNPRT



Pengeluaran Konsumsi
Pemerintah



Pembentukan Modal
Tetap Bruto



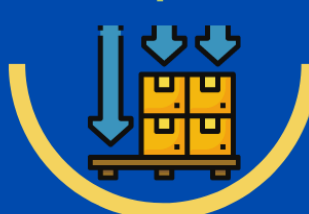
Perubahan Inventori



Ekspor



Impor



Net Ekspor
Antar Daerah



PENDAHULUAN

1.1. UMUM

Perencanaan pembangunan merupakan acuan dasar (*action plan*) bagi pelaksanaan pembangunan. Proses perencanaan sangat penting dalam pembangunan karena tanpa adanya perencanaan maka fungsi pengorganisasian, pengontrolan maupun pengarahan tidak dapat berjalan. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan tidak lepas dari dukungan ketersediaan data dan informasi yang lengkap, akurat dan terkini.

Data dan informasi diperlukan dalam penyusunan, pengendalian dan evaluasi hasil perencanaan pembangunan. Data yang baik dapat memproyeksi kondisi yang ingin dicapai, dapat menetapkan target-target kinerja sebagai patokan pelaksanaan pembangunan. Pada gilirannya data akan sangat membantu dalam mengevaluasi hasil pembangunan,

sehingga memperbesar tingkat akuntabilitas dan transparansi penyelenggaraan pemerintahan.

Salah satu data ekonomi yang penting dalam perencanaan pembangunan tingkat regional (provinsi dan kabupaten/kota) adalah Produk Domestik Regional Bruto atau yang lebih dikenal dengan PDRB. PDRB dapat dikatakan sebagai salah satu alat ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi perekonomian daerah pada satu periode waktu tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sisi produksi merupakan jumlah dari nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. Ditinjau dari sisi penggunaannya PDRB menggambarkan nilai

penggunaan produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah domestik sebagai konsumsi akhir pelaku ekonomi (institusi) selama kurun waktu tertentu. Melalui pendekatan ini dapat pula dilihat besarnya nilai impor yang dibutuhkan untuk memenuhi pemerintahan yang tidak bisa

dicukupi oleh output domestik. PDRB yang mengukur penggunaan barang dan jasa oleh institusi dikenal sebagai PDRB menurut komponen pengeluaran. Penjelasan lebih lengkap mengenai metode penghitungan PDRB dapat dilihat pada bagian lampiran.

1.2. Kegunaan Angka PDRB menurut Komponen Pengeluaran

Manfaat yang dapat diperoleh dari angka PDRB menurut komponen pengeluaran adalah sebagai berikut:

- a. Nilai nominal PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan nilai produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan pengeluaran konsumsi akhir yang dilakukan oleh rumah tangga, lembaga non-profit, pemerintah, termasuk pula yang digunakan untuk investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri maupun luar wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan suatu daerah memanfaatkan sumber daya ekonominya.
- b. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan setiap komponen pengeluaran dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi dalam suatu daerah. Komponen dengan peran terbesar menunjukkan alokasi penggunaan terbanyak dari nilai barang dan jasa.
- c. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan (riil) bermanfaat untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun setiap komponen pengeluaran dari tahun ke tahun.
- d. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan

nilai PDRB per satu orang penduduk.

- e. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk

mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi perkapita penduduk suatu wilayah.

1.3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada publikasi ini adalah sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan, pada bab ini diuraikan latar belakang dan manfaat PDRB Pengeluaran serta sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Ekonomi Jakarta Utara, pada bab ini diuraikan secara singkat mengenai laju pertumbuhan ekonomi Jakarta Utara, struktur PDRB menurut komponen pengeluaran, PDRB perkapita, dan indikator harga (deflator) dari PDRB.

Bab III. Perkembangan PDRB menurut Komponen Pengeluaran, pada bab ini diuraikan perkembangan setiap komponen PDRB menurut pengeluaran di Jakarta Utara dan perannya dalam PDRB Jakarta Utara.

Bab IV. Indikator Turunan PDRB menurut Komponen Pengeluaran, pada bab ini diuraikan perkembangan Indikator yang diturunkan dari setiap komponen PDRB menurut pengeluaran di Jakarta Utara, diantaranya adalah *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)* dan neraca perdagangan Jakarta Utara.

Lampiran 1. pada bagian ini diuraikan secara umum mengenai konsep dan definisi yang digunakan dalam penghitungan PDRB.

Lampiran 2. pada bagian ini memuat secara lengkap tabel PDRB menurut pengeluaran, baik nilai nominal maupun tabel-tabel turunan lainnya.

Halaman ini
sengaja
dikosongkan

TINJAUAN EKONOMI

Jakarta Utara

PDRB nominal Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menunjukkan kemampuan Jakarta Utara memanfaatkan sumber daya ekonominya. Dari sisi pengeluaran, PDRB ADHB menggambarkan total penggunaan seluruh konsumen akhir barang dan jasa yang berada di Jakarta Utara. Jakarta Utara mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian DKI Jakarta. Pada tahun 2022, Jakarta Utara mampu menciptakan nilai PDRB sebesar Rp 587,66 triliun, atau sebesar 17,82 persen terhadap perekonomian DKI Jakarta.

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa perkembangan PDRB Jakarta Utara Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) selama tahun 2018 hingga 2022

memiliki tren positif, kecuali di tahun 2020 yang mengalami kontraksi. Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia sejak awal tahun 2020 merupakan alasan terjadinya kontraksi ini.

Dari delapan komponen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) memiliki nilai yang paling besar, yaitu Rp 361,19 triliun pada tahun 2022. Komponen lain yang mempunyai nilai yang besar adalah komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dengan nilai sebesar Rp 236,54 triliun.

Komponen Net Ekspor/Impor Luar Negeri, yang mengoreksi nilai PDRB Jakarta Utara, mempunyai nilai tertinggi. Nilainya pada tahun 2022 sebesar Rp 48.102,46 triliun

dengan tanda negatif. Ini artinya nilai impor Jakarta Utara lebih besar dibandingkan nilai ekspornya. Nilai pada tahun 2022 ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebesar Rp 48.521,31 triliun dengan tanda negatif. Peningkatan

ini dapat dipicu oleh meningkatnya ekspor barang konsumsi, barang modal, serta bahan baku dan penolong, sehingga surplus pada neraca perdagangan menjadi mengecil.

Tabel 2.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022 (Milliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	286.608,07	313.231,56	315.430,71	332.193,50	361.189,42
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	12.170,15	13.960,73	13.778,08	13.956,53	15.286,63
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	19.220,88	19.702,25	19.686,37	21.578,20	19.577,32
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	217.363,16	223.971,89	208.797,60	216.271,11	236.545,01
5. Perubahan Inventori	24.375,99	1.554,05	-24.439,68	524,72	3.163,72
6. Net Ekspor/Impor	-71.223,75	-50.041,65	-36.583,39	-48.521,31	-48.102,46
Total	488.514,49	522.378,82	496.669,69	536.002,76	587.659,64

*) Keterangan:

LNPR = Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

2.1. Struktur Ekonomi

Selama lima tahun terakhir, struktur ekonomi Jakarta Utara tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dapat ditinjau dari sisi PDRB penggunaan yang didorong oleh permintaan domestik. Permintaan domestik terbesar berasal dari Pengeluaran

Konsumsi Rumah Tangga (PKRT). Selama periode tahun 2018-2022, kontribusi komponen ini selalu di atas 50 persen, bahkan mencapai 61,46 persen pada tahun 2022.

Komponen terbesar kedua pada tahun 2022 setelah PKRT

adalah Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Kontribusi komponen ini mencapai 40,25 persen pada tahun 2022, mengalami penurunan sebesar 0,10 persen poin jika dibandingkan dengan kontribusi di tahun 2021.

Selain itu, komponen net ekspor/impor sebagai faktor pengurang perekonomian Jakarta Utara sangat menarik untuk kita cermati. Terlihat bahwa pada tahun

2022 terjadi penurunan kontribusi net ekspor/impor dari minus 9,05 persen di tahun 2021 menjadi minus 8,19 persen di tahun 2022. Sebagian besar impor Jakarta Utara merupakan komoditas berupa barang. Semakin menurunnya impor di tahun 2022 salah satunya dipicu oleh meningkatnya aktivitas industri di Jakarta Utara setelah penurunan karena pandemi COVID-19.

Tabel 2.2. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	58,67	59,96	63,51	61,98	61,46
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	2,49	2,67	2,77	2,60	2,60
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,93	3,77	3,96	4,03	3,33
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	44,49	42,88	42,04	40,35	40,25
5. Perubahan Inventori	4,99	0,30	-4,92	0,10	0,54
6. Net Ekspor/Impor	-14,58	-9,58	-7,37	-9,05	-8,19
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Keterangan:

LNPR = Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang diturunkan dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan. Indikator ini

menunjukkan proses kenaikan PDRB secara riil. Pertumbuhan ekonomi juga menggambarkan secara kasar kenaikan taraf hidup

yang diukur dengan peningkatan output riilnya. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak akan banyak berarti apabila tidak dapat selaras dengan pertumbuhan penduduknya. Konsekuensinya, pertumbuhan ekonomi seharusnya berada di atas pertumbuhan jumlah penduduknya.

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Jakarta Utara selama periode 2018 hingga 2022 cenderung berfluktuatif. Berbeda dengan tahun – tahun sebelumnya, pada tahun 2022, perekonomian Jakarta Utara mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan 5,85 persen.

Pertumbuhan ekonomi di tahun 2022 ini disebabkan oleh keberhasilan Pemerintah pusat dan daerah untuk mengeluarkan aturan pembatasan berbagai kegiatan masyarakat dan perekonomian sebagai upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19.

Pembatasan aktivitas ini diantaranya berupa penutupan aktivitas hiburan dan pariwisata, pembatasan transportasi ke luar kota, pembatasan aktivitas perkantoran melalui penerapan Work from Home (WFH), pembatasan jam buka restoran dan

rumah makan, serta pembatasan aktivitas sekolah melalui penerapan pembelajaran jarak jauh secara daring.

Dampak ini sangat terasa bagi perekonomian masyarakat khususnya di Jakarta karena padatnya aktivitas di ibu kota menyebabkan penyebaran pandemi cenderung cepat, sehingga pemerintah daerah DKI Jakarta harus menerapkan pembatasan aktivitas yang sangat ketat di ibu kota, menyebabkan terjadinya kontraksi ini.

Pertumbuhan pada tahun 2022 khususnya didorong oleh peningkatan yang terjadi pada komponen Net Ekspor/Impor dan PengeluaranKonsumsi Pemerintah. Hal ini mendorong banyak pelaku usaha untuk melakukan investasi, pembelian barang modal, serta meningkatkan aktivitas produksi.

Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit merupakan komponen yang mengalami peningkatan paling kecil jika dibandingkan komponen lain, hanya mencapai 6,11 persen. Sebagai usaha mengurangi dampak pandemi COVID-19 pada perekonomian dan daya beli masyarakat, pemerintah

mengeluarkan berbagai jenis program bantuan baik tunai maupun non tunai yang ditujukan khususnya untuk masyarakat miskin yang paling terdampak pandemi ini.

Sementara itu, pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga tercatat terjadi mengalami peningkatan ketiga terbesar, yaitu 5,27 persen. Peningkatan pada komponen ini di tahun 2022 utamanya disebabkan oleh peningkatan konsumsi pada Kelompok Pengeluaran Hotel dan Restoran; Kelompok Pengeluaran

Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; serta Kelompok Pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki.

Peningkatan konsumsi yang signifikan pada kelompok pengeluaran tersebut merupakan dampak dari berkurangnya pembatasan mobilitas dan aktivitas yang diterapkan oleh pemerintah. Selain itu, peningkatan daya beli masyarakat akibat banyaknya usaha yang mulai buka dan peningkatan aktivitas produksinya juga mendorong banyak masyarakat yang meningkatkan konsumsi pakaian dan alas kaki.

Tabel 2.3. Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,89	5,81	-1,94	3,84	5,27
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,24	11,18	-3,51	0,11	6,11
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	14,99	-0,61	-0,37	8,63	-11,22
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	4,78	1,39	-5,99	1,06	4,34
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor/Impor	43,01	-29,74	-26,89	32,63	-0,86
Total	6,26	3,79	-6,22	6,02	5,85

*) Keterangan:

LNPRT = Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

2.3. Indeks Implisit

Indeks Implisit merupakan indikator turunan dari PDRB yang menggambarkan perubahan harga dari sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri). Angka indeks implisit merupakan perbandingan antara harga konsumen pada tahun berjalan dengan tahun dasar 2010.

Setiap tahun angka indeks implisit semakin besar seiring dengan perubahan angka inflasi di Jakarta. Pada tahun 2022, indeks implisit PDRB Jakarta Utara sebesar 167,79, meningkat sebesar 5,80

persen jika dibandingkan tahun 2021. Dengan kata lain, secara umum konsumen pada tahun 2022 harus membayar barang dan jasa dengan harga 5,80 persen lebih mahal dibandingkan dengan tahun 2021.

Nilai perubahan indeks implisit yang paling tinggi terjadi pada Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yaitu 6,89 poin, diikuti oleh Komponen Net Ekspor Impor sebesar 4,65 poin. Perubahan indeks harga komponen Net Ekspor/Impor selain dipengaruhi oleh inflasi juga dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar rupiah.

Tabel 2.4. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022

Komponen Pengeluaran	2018	2019	2020	2021*	2022**
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	157,06	162,23	166,60	168,98	174,54
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	144,88	149,48	152,89	154,70	159,68
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	170,53	175,87	176,38	177,97	181,87
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	138,19	140,44	139,27	142,75	149,64
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor/Impor	133,24	121,56	105,88	125,58	131,23
Total	152,35	156,96	159,14	161,99	167,79

*) Keterangan:

LNPRT = Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

Halaman ini
sengaja
dikosongkan

TINJAUAN PEREKONOMIAN JAKARTA UTARA berdasarkan PDRB PENGELUARAN tahun 2018–2022

Pada bab sebelumnya telah diulas secara umum perkembangan perekonomian Jakarta Utara selama tahun 2018-2022 dari sisi pengeluaran. Untuk mengetahui komponen apa saja yang

memberikan kontribusi pada capaian pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut, berikut diuraikan perkembangan setiap komponen pengeluaran secara lebih rinci.

3.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Komponen pertama dalam PDRB menurut pengeluaran adalah komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT). Komponen ini memiliki 7 sub komponen, yakni: (1) Makanan, Minuman, dan Rokok; (2) Pakaian dan Alas Kaki; (3) Perumahan, Perkakas, Perlengkapan

dan Penyelenggaraan Rumah Tangga; (4) Kesehatan dan Pendidikan; (5) Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; (6) Hotel dan Restoran; dan (7) Lainnya. Secara garis besar ketujuh sub-komponen tersebut dikelompokkan dalam dua kelompok, yakni

pengeluaran konsumsi makanan dan non-makanan.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, komponen ini memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Pengeluaran Jakarta Utara. Selama kurun waktu 2018-2022, rata-rata kontribusi komponen ini sekitar 60,57 persen terhadap perekonomian Jakarta Utara. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, kontribusi komponen ini cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2018 kontribusinya mencapai 58,76 persen, mengalami peningkatan selama tiga tahun berikutnya menjadi 63,51 persen di tahun 2020. Akan tetapi, pada tahun 2022 terjadi penurunan kontribusi menjadi 61,46 persen di tahun 2022.

Dari sisi pertumbuhan, selama tahun 2018 hingga tahun 2022, pertumbuhan komponen PKRT cenderung berfluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 3,80 persen per tahun. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 5,89 persen. Sementara itu, di tahun 2020 komponen ini mengalami kontraksi ekonomi dengan laju pertumbuhan minus 1,94 persen.

Adanya kontraksi pada komponen pengeluaran ini disebabkan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan turunnya daya beli masyarakat. Banyaknya pelaku usaha yang tutup atau mengurangi kegiatan ekonominya akibat pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah menyebabkan banyaknya pekerja yang terpaksa kehilangan pekerjaan. Akibatnya, banyak masyarakat yang memilih untuk mengurangi konsumsinya, khususnya konsumsi pakaian dan alas kaki.

Sebagai respons dari temuan kasus pertama COVID-19 di awal tahun 2020, pemerintah pusat telah memberlakukan beberapa kebijakan ketat untuk mencegah penyebaran virus ini. Pembatasan ini mulai dari larangan perjalanan hingga penutupan sebagian wilayah. Selain itu, tempat-tempat rekreasi, hiburan, hotel, serta restoran dibatasi aktivitasnya secara ketat. Akibatnya, pengeluaran rumah tangga untuk Kelompok Pengeluaran Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; serta Kelompok Pengeluaran Hotel dan Restoran turun drastis.

Tabel 3.1. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**	Rata-rata 2018-2022
1. Total Konsumsi PKRT (<i>Miliar Rp</i>)						
a. ADHB	286.608,07	313.231,56	315.430,71	332.193,50	361.189,42	321.730,65
b. ADHK 2010	182.479,80	193.082,26	189.329,30	196.590,54	206.942,45	0,01
2. Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	58,67	59,96	63,51	61,98	61,46	60,57
3. Pertumbuhan riil ADHK 2010 (% ADHK)	5,89	5,81	(1,94)	3,84	5,27	3,77

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

3.2. Pengeluaran konsumsi LEMBAGA NON-PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PKLNPRRT)

Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRRT) merupakan lembaga yang bergerak di kegiatan non-market (tidak mencari margin atau keuntungan) yang melayani anggotanya atau rumah tangga atau institusi lain, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan (ormas), organisasi sosial (orsos), organisasi profesi (orprof), perkumpulan sosial/ kebudayaan/ olahraga/ hobi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/ beasiswa.

Peranan Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PKLNPRRT) dalam pembentukan PDRB Pengeluaran Jakarta Utara sangat kecil jika dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Selama tahun 2018-2022, kontribusi komponen ini dalam perekonomian Jakarta Utara rata-rata hanya sebesar 2,63 persen dari total perekonomian. Akan tetapi, kontribusi komponen ini selalu naik selama lima tahun terakhir. Kontribusi terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 2,49 persen sementara kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 2,77 persen.

Ditinjau dari pertumbuhannya sepanjang tahun 2018 hingga tahun

2022, secara rata-rata komponen PKLNPRRT tumbuh sebesar 4,43 persen. Selama lima tahun terakhir laju pertumbuhan komponen ini cenderung berfluktuatif. Laju pertumbuhan paling lambat terjadi pada tahun 2021 ketika laju pertumbuhan kategori ini sebesar 0,11 persen. Sementara itu, laju pertumbuhan paling cepat terjadi pada tahun 2019 yang mencapai laju 11,18 persen. Pada tahun tersebut digelar pemilihan Gubernur DKI Jakarta yang berlangsung selama 2 (dua) putaran.

Pada tahun 2019 juga terjadi laju pertumbuhan yang cukup cepat, dengan laju mencapai 11,18 persen. Tingginya pertumbuhan tersebut

didorong oleh peningkatan pengeluaran konsumsi organisasi politik karena pada tahun tersebut diselenggarakan pesta demokrasi pemilihan umum (pemilu) legislatif dan pemilu presiden. Sebagian besar kegiatan organisasi politik berpusat di Jakarta, sehingga konsumsi organisasi politik pun sebagian besar dilakukan di Jakarta.

Sementara itu, pada tahun 2020, terjadi kontraksi pada pengeluaran konsumsi LNPRT dengan laju minus 3,51 persen sebagai akibat adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak lembaga menunda kegiatannya.

Tabel 3.2. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**	Rata-rata 2018-2022
1. Total Konsumsi LNPRT (Miliar Rp)						
a. ADHB	12.170,15	13.960,73	13.778,08	13.956,53	15.286,63	13.830,42
b. ADHK 2010	8.400,32	8.400,32	9.339,61	9.011,60	9.021,81	8.834,73
2. Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	2,49	2,67	2,77	2,60	2,60	2,63
3. Pertumbuhan riil ADHK 2010 (% ADHK)	8,24	11,18	(3,51)	0,11	6,11	4,43

*) Keterangan:

LNPRT = Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

3.3. Pengeluaran konsumsi **PEMERINTAH (PKP)**

Besarnya komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dalam PDRB Kota Jakarta Utara diperoleh dari penjumlahan konsumsi Pemerintah Kota Jakarta Utara melalui APBD dan konsumsi Pemerintah Pusat (APBN) yang berada di wilayah Jakarta Utara. Nilainya meliputi pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, belanja sosial, upah gaji, serta penyusutan barang modal pemerintah.

Selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2018, total pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga berlaku mencapai Rp 19,22 triliun, meningkat secara perlahan selama dua tahun berikutnya hingga pada tahun 2019 mencapai Rp 19,70 triliun. Akan tetapi, pada tahun 2020 nilai ini turun menjadi Rp 19,69 triliun.

Sementara itu, apabila dilihat dari proporsi antara nilai komponen ini terhadap total PDRB ADHB

Jakarta Utara, dapat dilihat bahwa kontribusinya cenderung berfluktuatif. Secara rata-rata kontribusi PKP terhadap PDRB selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022 sebesar 3,81 per tahun. Kontribusi terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 3,33 persen, sementara kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 4,03 persen. Artinya, lebih dari 4 persen ekonomi Jakarta Utara digunakan untuk memenuhi belanja pemerintah.

Dari sisi laju pertumbuhan, secara rata-rata komponen PKP tumbuh sebesar 2,28 persen per tahun selama periode 2018-2022. Pertumbuhan tercepat terjadi pada tahun 2018 dengan laju sebesar 14,99 persen.

Akan tetapi, pada tahun 2019 dan 2020, terjadi kontraksi pada komponen ini, dengan laju pertumbuhan minus 0,37 persen di tahun 2020. Pertumbuhan sempat positif pada tahun 2021 namun kemudian kembali negatif pada tahun 2022.

Tabel 3.3. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**	Rata-rata 2018-2022
1. Total Konsumsi Pemerintah (Miliar Rp)						
a. ADHB	19.220,88	19.702,25	19.686,37	21.578,20	19.577,32	19.953,00
b. ADHK 2010	11.271,14	11.202,68	11.161,10	12.124,44	10.764,49	11.304,77
2. Proporsi PKP terhadap PDRB (% ADHB)	3,93	3,77	3,96	4,03	3,33	3,81
3. Pertumbuhan riil ADHK 2010 (% ADHK)	14,99	(0,61)	(0,37)	8,63	(11,22)	2,28

*) Keterangan:

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

Besaran pengeluaran konsumsi pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut

dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung.

Tabel 3.4. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah perkapita Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**	Rata-rata 2018-2022
1. Total Konsumsi Pemerintah (Miliar Rp)						
a. ADHB	19.220,88	19.702,25	19.686,37	21.578,20	19.577,32	19.953,00
b. ADHK 2010	11.271,14	11.202,68	11.161,10	12.124,44	10.764,49	11.304,77
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) perkapita (Juta Rp)						
a. ADHB	10,7	10,88	10,79	12,13	10,92	11,08
b. ADHK 2010	6,27	6,19	6,12	6,82	6,00	6,28
3. Pertumbuhan PKP perkapita (% ADHK)	14,03	-1,28	-1,13	11,44	-12,02	2,21
4. Jumlah penduduk (orang)	1.796.673	1.810.991	1.824.669	1.778.981	1.793.550	1.800.973

*) Keterangan:

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

Selama kurun waktu 2018-2022, nilai nominal PKP perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan tren meningkat

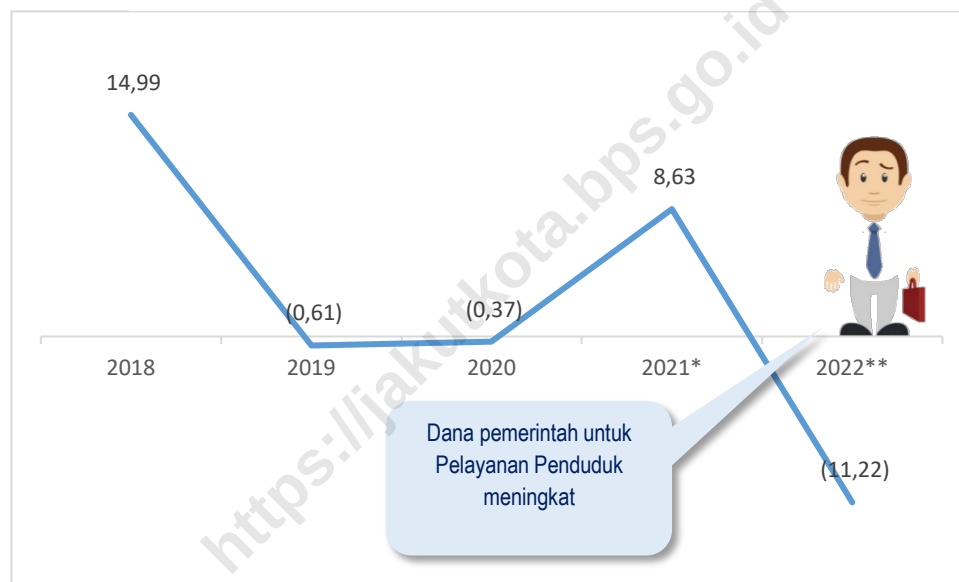
kecuali di tahun 2020 dengan rata-rata 10,79 juta rupiah per kapita. Ini berarti selama periode tersebut biaya yang dikeluarkan pemerintah

(pusat dan daerah) untuk melayani setiap penduduk Jakarta Utara setiap tahun rata-rata sebesar Rp 10,11 juta.

Pada tahun 2018 terjadi percepatan laju pertumbuhan, melesat tinggi dari 2,14 persen di

tahun 2017 menjadi 14,03 persen di tahun 2018. Laju ini merupakan laju pertumbuhan tertinggi selama lima tahun terakhir. Akan tetapi, pada tahun 2019 dan tahun 2020 terjadi kontraksi dengan laju pertumbuhan negatif.

Grafik 3.1. Pertumbuhan PKP Perkapita Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022 (persen)



*) Keterangan:

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

3.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Komponen PMTB terdiri dari biaya bangunan/ konstruksi, kendaraan-kendaraan, mesin dan perlengkapannya, peralatan, perluasan atau penanaman baru, dan penambahan ternak/unggas

yang digunakan untuk usaha. Dapat pula dikatakan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan untuk investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah

sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selama tahun 2018-2022, besarnya PDRB Jakarta Utara yang digunakan untuk PMTB rata-rata sebesar 42,00 persen per tahun. Ini berarti sekitar 42 persen perekonomian Jakarta Utara digerakkan oleh investasi fisik. Meskipun tidak sebesar kontribusi yang diberikan oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT), namun cukup signifikan menggerakkan ekonomi Jakarta Utara. Proporsi PMTB terhadap total PDRB Jakarta Utara selama lima tahun terakhir

cenderung berfluktuatif. Proporsi PMTB terbesar terjadi pada tahun 2018 dengan proporsi sebesar 44,49 persen, cenderung menurun jika dibandingkan 1 tahun sebelumnya. Akan tetapi, angka ini turun perlahan menjadi 40,25 persen di tahun 2022.

Penurunan ini tidak selamanya berarti kemunduran. Bila penurunan proporsi PMTB (investasi fisik) ini disebabkan oleh peralihan bentuk investasi dari investasi fisik menjadi investasi finansial, maka *multiplier effect* dari investasi ini masih akan dirasakan meskipun mungkin dampaknya tidak dapat secepat investasi fisik.

Tabel 3.5. Perkembangan dan Struktur PMTB Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**	Rata-rata 2018-2022
1. Nilai Nominal PMTB (<i>Miliar Rp</i>)						
a. ADHB	217.363,16	223.971,89	208.797,60	216.271,11	236.545,01	220.589,75
b. ADHK 2010	157.289,24	159.477,68	149.924,37	151.506,14	158.076,40	155.254,77
2. Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	44,49	42,88	42,04	40,35	40,25	42,00
3. Pertumbuhan (% ADHK)	4,78	1,39	(5,99)	1,06	4,34	1,11

*) Keterangan:

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

Di sisi lain, laju pertumbuhan komponen PMTB selama lima tahun terakhir menunjukkan rata-rata sebesar 1,11 persen per tahun. Selama lima tahun terakhir, laju pertumbuhan komponen ini menunjukkan fluktuasi yang cukup besar. Pertumbuhan tercepat terjadi pada tahun 2018 dengan laju sebesar 4,78 persen. Akan tetapi,

laju pertumbuhan ini terus melambat hingga pada tahun 2019 lajunya sebesar 1,39 persen. Pada tahun 2020, terjadi kontraksi yang cukup dalam dengan laju pertumbuhan minus 5,99 persen. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan banyak pelaku usaha menunda investasi fisik akibat lesunya perekonomian.

3.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk **"persediaan"** berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen perubahan inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki dua tanda angka, positif atau negatif. Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif

berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa supply barang lebih banyak dari permintaan, sehingga distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis lebih rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen

inventori tidak banyak dikaji mendalam. Hal utama yang dapat dipahami bahwa proporsi perubahan inventori dalam PDRB

umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi, baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Tabel 3.6. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**	Rata-rata 2018-2022
1. Nilai Perubahan Inventori (Miliar Rp)						
a. ADHB	24.375,99	1.554,05	-24.439,68	524,72	3.163,72	1.035,76
b. ADHK 2010	14.671,77	870,86	-12.774,52	280,03	1.530,03	915,63
2. Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	4,99	0,30	(4,92)	0,10	0,54	0,20

*) Keterangan:

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

Selama tahun 2018-2022, besarnya proporsi PDRB Jakarta Utara yang digunakan untuk perubahan inventori secara rata-rata hanya sebesar 0,20 persen per tahun. Pada tahun 2022, besarnya PDRB

Jakarta Utara yang digunakan sebagai perubahan inventori sebesar 0,54 persen dari total PDRB Jakarta Utara. Artinya inventori akhir tahun lebih besar dibandingkan inventori awal tahun.

3.6. Net Ekspor/ Impor

Selama tahun 2018 hingga tahun 2022, nilai nominal net ekspor/impor (selisih antara ekspor dan impor) Jakarta Utara selalu bernilai negatif. Ini berarti neraca perdagangan Jakarta Utara selama lima tahun terakhir mengalami deficit, yaitu nilai ekspor lebih kecil dari nilai impornya.

Proporsi net ekspor/impur terhadap PDRB Jakarta Utara cukup berfluktuatif. Selama periode tahun 2018 hingga 2022, net ekspor/impur secara rata-rata menyumbang minus 9,75 persen terhadap total PDRB, dengan nilai minimum sebesar minus 14,58 persen di tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar minus 7,37

persen di tahun 2020. Dengan kata lain, pada tahun 2020 terdapat perbaikan neraca perdagangan yang ditandai dengan berkurangnya defisit jika dibandingkan dengan proporsi di tahun 2019 yang mencapai minus 9,58 persen. Hal ini kemungkinan besar didorong oleh menurunnya belanja impor akibat pandemi COVID-19.

Sementara itu, pertumbuhan komponen net ekspor/impor selama tahun 2018 hingga tahun 2022 juga sangat berfluktuatif. Secara rata-rata, komponen ini tumbuh sebesar 3,63 persen. Net

ekspor/impor berkontraksi hingga sebesar minus 29,74 persen di tahun 2019 dan sebesar minus 26,89 persen di tahun 2020.

Perlu dipahami bahwa adanya kontraksi ini bukan menunjukkan adanya perlambatan ataupun kontraksi pada ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya tanda negatif pada net ekspor/impor. Dengan kata lain, justru terdapat pengurangan defisit pada neraca perdagangan dibandingkan tahun sebelumnya, yang artinya perekonomian Jakarta Utara justru lebih banyak mengekspor atau mengurangi impornya.

Tabel 3.7. Perkembangan Net Ekspor/Impor Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**	Rata-rata 2018-2022
1. Nilai Nominal Net Ekspor/Impor (Miliar Rp)						
a. ADHB	-71.223,75	-50.041,65	-36.583,39	-48.521,31	-48.102,46	-50.894,51
b. ADHK 2010	-53.453,93	-41.165,50	-34.551,27	-38.639,09	-36.653,88	-40.892,73
2. Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	-14,58	-9,58	-7,37	-9,05	-8,19	-9,75
3. Pertumbuhan (%)	43,01	-29,74	-26,89	32,63	-0,86	3,63

*) Keterangan:

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

Pandemi COVID-19 telah memaksa banyak industri untuk mengurangi produksinya karena adanya ketentuan pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah. Selain

itu, berkurangnya permintaan akhir berbagai barang dan jasa akibat adanya penurunan daya beli masyarakat juga mendorong adanya penurunan impor ini.

Halaman ini
sengaja
dikosongkan

Indikator turunan PDRB menurut komponen pengeluaran tahun 2018-2022

Beberapa indikator ekonomi makro dapat diturunkan dari data PRDB. Indikator makro yang akan kita bahas dalam bab ini adalah PDRB perkapita, perbandingan PDRB terhadap beberapa komponen

pembentuknya, neraca perdagangan, penyediaan dan permintaan total, rasio perdagangan, dan *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR).

4.1. PDRB perkapita (nominal)

PDRB perkapita merupakan gambaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun di suatu wilayah/daerah. PDRB perkapita merupakan hasil pembagian antara nilai PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Jadi besarnya PDRB perkapita sangat dipengaruhi oleh nilai PDRB dan jumlah penduduk. Ada dua macam penilaian PDRB perkapita yaitu atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB

perkapita ADHB menunjukkan nilai PDRB setiap satu orang penduduk pada harga berjalan. Sedangkan PDRB perkapita ADHK menggambarkan pertumbuhan ekonomi perkapita setiap penduduk secara riil.

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa nilai PDRB perkapita Jakarta Utara terus mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga tahun 2022, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Peningkatan PDRB perkapita sering

digunakan sebagai indikator yang paling kasar untuk menunjukkan kesejahteraan penduduk. Akan tetapi, pada tahun 2020 terdapat penurunan yang cukup signifikan

akibat lesunya ekonomi di masa pandemi dan mengindikasikan kontraksi yang terjadi pada tahun tersebut.

Tabel 4.1. PDRB dan PDRB Perkapita Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
1. Nilai PDRB (Miliar Rp)					
a. ADHB	488.514,49	522.378,82	496.669,69	536.002,76	587.659,64
b. ADHK 2010	320.658,35	332.807,59	312.100,58	330.883,87	350.232,86
2. PDRB Perkapita (Juta Rp)					
a. ADHB	271,90	288,45	272,20	301,30	327,65
b. ADHK 2010	178,47	183,77	171,05	186,00	195,27
3. Pertumbuhan PDRB Perkapita (Persen ADHK)	5,37	2,97	-6,92	8,74	4,98
4. Jumlah Penduduk (Orang)	1.796.673	1.810.991	1.824.669	1.778.981	1.793.550
5. Pertumbuhan Penduduk	0,84	0,8	0,76	-2,5	0,82

*) Keterangan:

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

4.2. Proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor) untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan

pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi ketiganya sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 4.2. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022 (Persen)

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
1. Nilai Konsumsi ADHB (Miliar Rp)					
a. Rumah Tangga	286.608,07	313.231,56	315.430,71	332.193,50	361.189,42
b. LNPRT	8.400,32	9.339,61	9.011,60	9.021,81	9.573,37
c. Pemerintah	19.220,88	19.702,25	19.686,37	21.578,20	19.577,32
d. Jumlah	314.229,27	342.273,42	344.128,68	362.793,51	390.340,11
2. PDRB ADHB (Miliar Rp)	488.514,49	522.378,82	496.669,69	536.002,76	587.659,64
3. Proporsi Konsumsi terhadap PDRB (% ADHB)	64,32	65,52	69,29	67,69	66,42

*) Keterangan:

* = angka sementara

** = angka sangat sementara

Pada tahun 2018-2022, lebih dari 64 persen barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir. Selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini terjadi pada kedua komponen konsumsi akhir lainnya.

Pada tahun 2020, Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah ADHB mengalami penurunan sedikit jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terjadi di tahun 2020 akibat pandemi

yang menyebabkan banyak entitas yang memilih untuk menunda atau mengurangi pengeluaran konsumsinya.

Proporsi konsumsi akhir ini masih sangat dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga yang memiliki proporsi terbesar terhadap konsumsi akhir PDRB Pengeluaran. Pada tahun 2018 terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, yaitu sebesar 15,82 persen. Peningkatan ini dipicu oleh peningkatan konsumsi kolektif, berupa pemberian THR dan gaji 13 kepada PNS, TNI, dan Polri untuk pertama kalinya.

Halaman ini
sengaja
dikosongkan

KONSEP dan DEFINISI

PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Gambaran secara menyeluruh tentang kondisi perekonomian suatu daerah dapat diperoleh dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sebagai salah satu indikator makro ekonomi, pada dasarnya PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Penghitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (adhb) dan PDRB atas dasar harga konstan (adhk). PDRB adhb menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB adhk konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada

satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 yang lebih mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang disajikan atas dasar harga konstan, akan menggambarkan tingkat pertumbuhan riil perekonomian suatu daerah baik secara agregat maupun menurut lapangan usaha. Nilai PDRB yang tercipta tersebut apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk masing-masing tahun akan dapat mencerminkan tingkat pendapatan perkapita penduduk. Jika pendapatan perkapita penduduk suatu daerah dibandingkan dengan pendapatan per kapita daerah lain, maka angka-angka tersebut dapat dipakai sebagai indikator untuk membandingkan tingkat

kemakmuran material dengan daerah lainnya.

PDRB atas dasar harga berlaku apabila disajikan menurut lapangan usaha akan dapat juga memberi gambaran tentang struktur perekonomian suatu daerah. Selain itu, PDRB juga dapat digunakan untuk melihat tingkat perubahan harga yang terjadi dengan melihat nilai implisit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PDRB yang

disajikan secara berkala, wajar dan komprehensif akan dapat diketahui:

1. Tingkat pertumbuhan perekonomian.
2. Perkembangan pendapatan perkapita.
3. Tingkat kemakmuran masyarakat.
4. Tingkat inflasi dan deflasi.
5. Struktur perekonomian suatu daerah.

Penghitungan PDRB dilakukan melalui tiga metode, yaitu:

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini dilakukan dengan menghitung Nilai Tambah Bruto (*Gross Value Added*), yaitu selisih antara jumlah nilai output dengan biaya antara (*intermediate cost*) atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu satu tahun. Biaya antara adalah barang-barang tidak tahan lama (umur pemakaian kurang dari 1 tahun atau habis dalam satu kali pemakaian) dan jasa-jasa pihak lain yang digunakan dalam proses produksi. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. 2. Pertambangan dan

Penggalian. 3. Industri Pengolahan. 4. Pengadaan Listrik dan Gas. 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. 6. Konstruksi. 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. 8. Transportasi dan Pergudangan. 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. 10. Informasi dan Komunikasi. 11. Jasa Keuangan dan Asuransi. 12. Real Estat. 13. Jasa Perusahaan. 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. 15. Jasa Pendidikan. 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan dengan cara ini dilakukan dengan menjumlahkan pendapatan, yaitu jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud

adalah kompensasi pekerja, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak dikurangi subsidi atas produksi dan impor)

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dengan cara ini digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat. Barang dan jasa yang diproduksi oleh unit-unit produksi akan digunakan untuk konsumsi, pembentukan modal (investasi) dan ekspor. Karena yang dihitung hanya nilai barang dan jasa yang berasal dari produk domestik saja, maka komponen pengeluaran di atas perlu dikurangi dengan nilai impor sehingga nilai ekspor di atas akan menjadi net ekspor. Komponen pengeluaran terdiri dari:

- Pengeluaran konsumsi rumah tangga;
- Pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani Rumah Tangga;

- Pengeluaran konsumsi pemerintah;
- Pembentukan modal tetap domestik bruto;
- Perubahan inventori;
- Ekspor luar negeri;
- Impor luar negeri;
- Net ekspor antar daerah.

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

KEGUNAAN PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian suatu daerah di setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

- a. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- b. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
- c. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
- d. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
- e. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
- f. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.
- g. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
- h. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA (PKRT)

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai

konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

a. Konsep dan definisi

PKRT adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh Rumah Tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah Tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu

bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

b. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi, adalah:

- 1) makanan dan minuman, baik bahan maupun makanan jadi, termasuk minuman beralkohol, rokok, dan tembakau;
- 2) perumahan dan fasilitasnya, seperti biaya sewa/kontrak rumah, bahan bakar, rekening telepon, listrik, air, biaya pemeliharaan dan perbaikan

rumah, termasuk imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

- 3) bahan pakaian, pakaian jadi, alas kaki, dan penutup kepala;
- 4) barang tahan lama seperti mobil, meubeler, perabot dapur, TV, perhiasan, alat olah raga, binatang peliharaan, dan tanaman hias;
- 5) barang lain, seperti bahan kebersihan (sabun mandi, sampo, dsj.), bahan kecantikan (kosmetik, bedak, lipstik, dsj.), obat-obatan, vitamin, buku, alat tulis, surat kabar;

- 6) jasa-jasa. seperti kesehatan (biaya rumah sakit. dokter. imunisasi. dsj.). pendidikan (biaya sekolah. kursus. dsj.). ongkos transportasi. perbaikan kendaraan. biaya hotel. dan ongkos pembantu rumah tangga;
- 7) barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- 8) pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- 9) barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen luar wilayah atau luar negeri termasuk dalam konsumsi rumah tangga dan diperlakukan sebagai impor. Sedangkan pembelian langsung oleh non-residen diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut (UN. 1993).

Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi). seperti barang antik. lukisan. dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga. bukan konsumsi Rumah

Tangga.

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena Rumah Tangga pemilik. dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar. meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila Rumah Tangga benar-benar menyewa. maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar. baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga. tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh. pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha. perbaikan besar rumah. dan pembelian rumah. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang. tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi Rumah Tangga.

c. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- 1) Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS. dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-

kapita seminggu untuk makanan. dan pengeluaran perkapita sebulan untuk kelompok bukan makanan.

2) Jumlah penduduk tengah tahun.

d. Metode penghitungan

Selama ini, penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional. Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian. Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar SUSENAS) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT adhb. PKRT adhk 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT adhb dengan

3) Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu.

4) Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK tahun dasar 2010. Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1) Estimasi PKRT hasil Susenas:

Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x $(30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.

Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun;

2) Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;

3) Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;

4) Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;

5) Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;

- 6) PKRT adhk 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

PENGELUARAN KONSUMSI Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya

maupun bagi Rumah Tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

a. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya. LNP dibedakan atas LNP yang melayani Rumah Tangga dan LNP yang melayani bukan Rumah Tangga. Karakteristik unit LNP adalah sbb:

- 1) LNP umumnya adalah lembaga formal. tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- 2) pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama. termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- 3) setiap anggota mempunyai

tanggung jawab tertentu dalam organisasi. dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus. karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;

- 4) kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- 5) istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya. namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau Rumah Tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis

lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan. Organisasi sosial. Organisasi profesi. Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi. Lembaga swadaya masyarakat. Lembaga keagamaan. dan organisasi bantuan kemanusiaan/ beasiswa.

b. Cakupan

Nilai pengeluaran konsumsi LNPRT (PK-LNPRT) sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- 1) Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya

rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll;

- 2) Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya;
- 3) Penyusutan;
- 4) Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

c. Sumber data

- 1) Hasil Survei Khusus Lembaga Non-Profit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran;
- 2) Hasil *updating* direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil *updating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga;
- 3) Indeks Harga Konsumen (IHK).

d. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan

menggunakan metode langsung.

yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb:

Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang

dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma. nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sbb:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$: rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : jenis lembaga LNPRT. $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT. $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

2) Mengestimasi PK-LNPRT. dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT adhb

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT adhb. PK-LNPRT adhk 2010. diperoleh

dengan cara mendeflate PK-LNPRT adhb dengan IHK tahun dasar 2010.

PENGELUARAN KONSUMSI Pemerintah (PKP)

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu Rumah Tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan

a. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai PKP sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PKP mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas

melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

- 1) Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
- 2) Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil

karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

b. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

PKP Provinsi mencakup: a. pengeluaran konsumsi pemerintah kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi; b. pengeluaran konsumsi pemerintah provinsi yang bersangkutan; c. pengeluaran konsumsi pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi; d. pengeluaran konsumsi pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

c. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- 1) Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu).
- 2) Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu).

- 3) Statistik Keuangan Daerah (BPS).
- 4) Output Bank Indonesia (BI).
- 5) Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta
- 6) Indeks Harga dari BPS.

d. Metode Penghitungan

PKP Provinsi ADHB

Secara umum. PKP adhb dihitung menggunakan rumusan berikut:

$$\text{PKP adhb} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output **non-pasar** **dihitung** dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan. yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa. bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar). belanja pegawai. dan penyusutan.

Untuk level Provinsi. PKP Provinsi adhb. dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu

sendiri + pengeluaran akhir konsumsi seluruh pemerintahan kabupaten/ kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir konsumsi seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

PKP Provinsi ADHK

Pengeluaran konsumsi pemerintah adhk dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar

(IHPB) umum tanpa ekspor. Indeks Upah. Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto. Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB. aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti:

bangunan dan konstruksi lain. mesin dan perlengkapan. kendaraan.

tumbuhan. ternak. dan barang modal lainnya.

a. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi. dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan. pembuatan. pembelian. sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar. transfer atau barter barang modal). dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan. transfer atau barter. dan sewa beli (*financial*

leasing) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun. serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

b. Cakupan

PMTB terdiri dari:

- 1) Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta). baik barang baru maupun barang bekas. seperti bangunan tempat tinggal. bangunan bukan tempat tinggal. bangunan lainnya. mesin & perlengkapan. alat transportasi. aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*). produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*). dan sebagainya;
- 2) Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi. seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
- 3) Perbaikan besar aset. yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi. reklamasi pantai. pembukaan. pengeringan dan pengairan hutan. serta pencegahan banjir dan erosi).

c. Sumber data

Sumber data yang digunakan antara lain:

- 1) Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota;
- 2) Nilai impor 2 digit HS. yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat;
- 3) Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah Tangga (level provinsi);
- 4) Laporan keuangan perusahaan.
- 5) Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi;
- 6) IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar;
- 7) Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas);
- 8) Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum;
- 9) Publikasi Statistik Konstruksi;
- 10) Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM);
- 11) Statistik Peternakan. Ditjen Peternakan.

d. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan

pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB

yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh)

pembelian. di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan. seperti biaya transportasi. biaya instalasi. pajak-pajak. serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk

penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adhb atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adhk. maka PMTB adhb tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung. disebut sebagai pendekatan arus komoditas. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*). yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan. dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi. baik adhb maupun adhk.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin. alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik. dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal

domestik. diperoleh dengan dua cara. Pertama. dengan mengalokasi output mesin. alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan. sehingga diperoleh PMTB adhb. Untuk memperoleh nilai adhk dengan men-*deflate* PMTB (adhb) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua. yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adhk dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adhk terlebih

dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adhb. nilai PMTB adhk tersebut di “reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adhk di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara, yakni: **Pertama.** PMTB adhb diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). **Kedua.** untuk memperoleh PMTB adhk adalah dengan cara men“deflate” PMTB adhb dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adhb untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adhb dari aktivitas

pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adhk diperoleh dengan men-deflate nilai adhb dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan Badan Pengelola Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adhb diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk adhk diperoleh dengan men-deflate nilai adhb dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original, data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adhk-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai adhb dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tidak langsung (arus komoditas), yaitu:

- 1) Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang

modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar. Nilai margin perdagangan dan angkutan sulit diperoleh.

2) Selang (*lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu. terlalu lama.

Perubahan Inventori

Dalam aktivitas ekonomi. inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi. di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB. komponen perubahan inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto. atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi

pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi. barang setengah jadi. serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

a. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain. yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*). serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori. yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen. keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi.

sehingga perlu pencadangan. baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang. pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah. kebijakan pencadangan

khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi. politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik). maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras. terigu. minyak goreng dan gula pasir. Bagi Rumah Tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

b. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- 1) Inventori menurut industri. seperti produk atau hasil perkebunan. kehutanan. perikanan. pertambangan. industri pengolahan. gas kota. air bersih. serta konstruksi;
- 2) Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*). yaitu semua bahan. komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- 3) Barang jadi. yaitu barang yang telah diproses. tetapi belum terjual atau belum digunakan. termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti

pada waktu dibeli;

- 4) Barang setengah jadi. yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- 5) Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- 6) Ternak untuk tujuan dipotong;
- 7) Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- 8) Persediaan pada pemerintah. yang mencakup barang strategis seperti beras. kedelai. gula pasir. dan gandum.

c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- 1) Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- 2) Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- 3) Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;
- 4) Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- 5) Data komoditas perkebunan;
- 6) Indeks harga implisit PDRB industri terpilih. dan
- 7) Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- 8) Data eksternal lain. seperti data persediaan beras dari Bulog. data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI). gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI). dan ternak dari Ditjennak Kementan.

d. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori. yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”. sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi

“komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya. pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung. akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adhb.

diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan. adalah sebagai berikut:

- 1) menghitung posisi inventori adhk. dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;

2) menghitung perubahan inventori adhk dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan

3) menghitung perubahan inventori adhb dengan cara *menginflate* perubahan inventori adhk dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas. Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adhb diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian. atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adhk dihitung dengan: a) *mendeflate* nilai perubahan inventori adhb dengan indeks harga yang sesuai. b) mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan

Inventori adalah bahwa:

- 1) Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- 2) Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- 3) Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia. maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai; Diperlukan *adjustment* dengan cara *mark-up*. guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

itu ditetapkan sebagai wilayah

Ekspor dan Impor

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama. bahkan sebelum wilayah

pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga. menjadi faktor utama

munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari

kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

a. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun

b. Cakupan

Ekspor dan impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- 1) Ekspor/impor jasa dari/ke Luar negeri ke atau dari provinsi tersebut;
- 2) Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi,

c. Sumber data

- 1) Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US \$);
- 2) Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US \$);

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

pariwisata, komunikasi dan jasa lainnya;

- 3) Net ekspor antar daerah;
- 4) Ekspor antar daerah;
- 5) Impor antar daerah.

- 3) Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- 4) Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;

5) Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;

6) Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei;

7) Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

d. Metode Penghitungan

Ekspor-Import barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Import barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

Nilai ekspor dan impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran

Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*). baik oleh residen maupun non residen.

Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

TABEL-TABEL

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022 (Miliar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	286.608,07	313.231,56	315.430,71	332.193,50	361.189,42
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	12.170,15	13.960,73	13.778,08	13.956,53	15.286,63
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	19.220,88	19.702,25	19.686,37	21.578,20	19.577,32
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	217.363,16	223.971,89	208.797,60	216.271,11	236.545,01
5. Perubahan Inventori	24.375,99	1.554,05	-24.439,68	524,72	3.163,72
6. Net Ekspor/Impor	-71.223,75	-50.041,65	-36.583,39	-48.521,31	-48.102,46
PDRB JAKARTA UTARA	488.514,49	522.378,82	496.669,69	536.002,76	587.659,64

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022 (Miliar Rupiah)

Komponen	Tahun				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	182.479,80	193.082,26	189.329,30	196.590,54	206.942,45
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8.400,32	9.339,61	9.011,60	9.021,81	9.573,37
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	11.271,14	11.202,68	11.161,10	12.124,44	10.764,49
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	157.289,24	159.477,68	149.924,37	151.506,14	158.076,40
5. Perubahan Inventori	14.671,77	870,86	-12.774,52	280,03	1.530,03
6. Net Ekspor/Impor	-53.453,93	-41.165,50	-34.551,27	-38.639,09	-36.653,88
PDRB JAKARTA UTARA	320.658,35	332.807,59	312.100,58	330.883,87	350.232,86

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022 (Persen)

Komponen	Tahun				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	58,67	59,96	63,51	61,98	61,46
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,49	2,67	2,77	2,60	2,60
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,93	3,77	3,96	4,03	3,33
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	44,49	42,88	42,04	40,35	40,25
5. Perubahan Inventori	4,99	0,30	-4,92	0,10	0,54
6. Net Ekspor/Impor	-14,58	-9,58	-7,37	-9,05	-8,19
PDRB JAKARTA UTARA	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022 (Persen)

Komponen	Tahun				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,89	5,81	-1,94	3,84	5,27
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,24	11,18	-3,51	0,11	6,11
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	14,99	-0,61	-0,37	8,63	-11,22
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	4,78	1,39	-5,99	1,06	4,34
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor/Impor	43,01	-29,74	-26,89	32,63	-0,86
PDRB JAKARTA UTARA	6,26	3,79	-6,22	6,02	5,85

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022 (Persen)

Komponen	Tahun				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	157,06	162,23	166,60	168,98	174,54
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	144,88	149,48	152,89	154,70	159,68
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	170,53	175,87	176,38	177,97	181,87
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	138,19	140,44	139,27	142,75	149,64
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor/Impor	133,24	121,56	105,88	125,58	131,23
PDRB JAKARTA UTARA	152,35	156,96	159,14	161,99	167,79

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kota Jakarta Utara Tahun 2018-2022 (Persen)

Komponen	Tahun				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	3,30	3,29	2,70	1,42	3,29
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,22	3,18	2,28	1,18	3,22
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,73	3,13	0,29	0,90	2,19
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,78	1,63	-0,83	2,50	4,83
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor/Impor	20,61	-8,77	-12,90	18,60	4,51
PDRB JAKARTA UTARA	3,10	3,03	1,39	1,79	3,58

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

INTRODUCTION

1.1. General

Planning is a first action for development process. The process is very important since the function of organizing, controlling, and directing will not working without it. On the other hand, development planning can't be separated from the availability of an accurate and up-to-date data and information.

Data and information are needed in constructing, controlling, and evaluating the development planning results. A good data can project a specific condition. It can also set target performance as a benchmark for development implementation. In turn, data will be very helpful to evaluate the development results. Thereby it can also be used to increase accountability level and governance transparency.

One of the most important

economic regional data (provincial and district/city) in development planning is Gross Regional Domestic Product, known as GRDP. GRDP can be regarded as one of indicators that powerfull enough to measure the success of regional economic development. It is because it can provide a comprehensive condition of the regional economy at a certain time period.

GRDP in terms of production is the sum of added value generated by all business fields in a region. In terms of its use, GRDP illustrates the value of the use of goods and services produced in domestic areas as the final consumption of economic actors (institutions) during a certain period. Through this approach, it can be seen that the imports is required to meet government need which can't be

fulfilled by domestic output. GRDP that measures the use of goods and services by institutions is known as GRDP by expenditure components.

The complete explanation of GRDP calculating method can be seen in the following section.

1.2. The advantage of Gross Regional Domestic Product (GRDP) by expenditure

The benefits of GRDP by expenditure components are:

- a. The nominal GRDP by expenditure at current price shows goods and services value used for final consumption carried out by households, non-profit institutions, government, including those used for investment and trading both foreign and outside region. GRDP at current Price shows the region ability to utilize its economic resources.
- b. The distribution of GRDP by expenditure shows the component role in using goods

and services produced by many economic sectors in a region. Components with the largest role indicate the allocation of the most use value of goods and services.

- c. GRDP by expenditure at constant price shows the overall economic growth rate and each component every year.
- d. Percapita GRDP by expenditure at current price shows the value of GRDP per one resident.
- e. Percapita GRDP by expenditure at constant price shows the real percapita economic growth of resident.

1.3. Writing Outline

The publication outline are:

Chapter I. Introduction, this chapter describes the background and benefit of GRDP by expenditure include the writing outline.

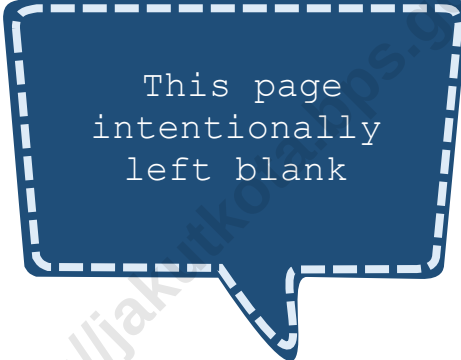
Chapter II. Jakarta Utara Economic Review, this chapter briefly describes the economic growth rate of Jakarta Utara, the GRDP structure, percapita GRDP, and the price indicator (deflator) of GRDP.

Chapter III. Jakarta Utara Economic Review Based on GRDP by Expenditure 2017-2021, this chapter describes the development and its role of each GRDP by expenditure component.

Chapter IV. Derivative Indicators of GRDP by Expenditure, this chapter describes the development of Indicators derived from each component of GRDP by expenditure, including Incremental Capital Output Ratio (ICOR) and trade balance of Jakarta Utara.

Appendix 1. this section describes concepts and definitions used in GRDP construction.

Appendix 2. this section contains a detail table of GRDP by expenditure, both the nominal and other derivative tables.



This page
intentionally
left blank

<https://jakutkosos.id>

CHAPTER 2

Jakarta Utara

ECONOMIC REVIEW

Nominal GRDP at current price shows the ability of Jakarta Utara to utilize its economic resources. In terms of expenditure, GRDP at current price illustrates the total use of all goods and services consumed by final consumer in Jakarta Utara. Jakarta Utara has a significant role in the DKI Jakarta's economy. In 2022, Jakarta Utara created a GRDP of Rp 587,66 trillion, or 17,82 percent of the total GRDP of DKI Jakarta.

Table 2.1 shows that the GRDP of Jakarta Utara at Current Price between 2018 and 2022 had a positive trend, except in 2020 which experienced an economic contraction. COVID-19 outbreak that had occurred in Indonesia since the beginning of 2020 is the reason for this economic contraction.

Out of the eight expenditure

components, The Component of Household Consumption Expenditure had the highest value in 2022, at Rp 361,19 trillion. Another component that had a significant value was the component of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) with a value of Rp 236,54 trillion.

The Net Export / Import component, which corrected the Jakarta Utara GRDP value, had the third highest value after the GFCF. The value of this component in 2022 was Rp 48,102,46 trillion with a negative sign. This means that the import value of Jakarta Utara was higher greater than the export value. This value in 2022 is increased compared to 2021 which amounted to Rp 48.521,31 trillion with a negative sign. This increase could be triggered by a increase in imports of consumer

goods, capital goods, and raw and auxiliary materials, thus decreasing

the deficit in the balance sheet.

Table 2.1. GRDP by Expenditure at Current Price of Jakarta Utara, 2018-2022 (Billion Rupiah)

Expenditure Component	2018	2019	2020	2021*	2022**
1. Household Consumption Expenditure	286.608,07	313.231,56	315.430,71	332.193,50	361.189,42
2. Non-Profit Institution Serving Household (NPISH) Consumption Expenditure	12.170,15	13.960,73	13.778,08	13.956,53	15.286,63
3. Government Consumption Expenditure	19.220,88	19.702,25	19.686,37	21.578,20	19.577,32
4. Gross Fixed Capital Formation	217.363,16	223.971,89	208.797,60	216.271,11	236.545,01
5. Inventory Change	24.375,99	1.554,05	-24.439,68	524,72	3.163,72
6. Net Export/Import	-71.223,75	-50.041,65	-36.583,39	-48.521,31	-48.102,46
Total	488.514,49	522.378,82	496.669,69	536.002,76	587.659,64

*) Note:

NPISH = Non-Profit Institution Serving Household

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

2.1. Economic Structure

Over the past five years, the economic structure of Jakarta Utara has not experienced significant changes. It can be seen from the value of GRDP by expenditure which was driven by domestic demand. The biggest domestic demand comes from Household Consumption Expenditure (HCE). During the 2018-2022 period, the

contribution of this component was always above 50 percent reaching 61,46 percent in 2022.

The second largest component in 2022 after HCE was the GFCF Component. The contribution of this component reached 40,25 percent in 2022, a decrease of 0,10 basis points compared to the contribution in 2021.

In addition, the net export / import component as a deduction factor for Jakarta Utara's economy is very interesting for us to examine. It could be seen that in 2022 there was an increasing contribution of net exports / imports from minus 9,05 percent in 2021 to minus 8,19 percent

in 2022. Most of import of Jakarta Utara are commodities in the form of goods. The increase in imports in 2021 was mainly triggered by the increase in industrial activity in Jakarta Utara due to the decreasing COVID-19 case.

Table 2.2. Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure of Jakarta Utara, 2018-2022 (Percent)

Expenditure Component	2018	2019	2020	2021*	2022**
1. Household Consumption Expenditure	58,67	59,96	63,51	61,98	61,46
2. Non-Profit Institution Serving Household Consumption Expenditure	2,49	2,67	2,77	2,60	2,60
3. Government Consumption Expenditure	3,93	3,77	3,96	4,03	3,33
4. Gross Fixed Capital Formation	44,49	42,88	42,04	40,35	40,25
5. Inventory Change	4,99	0,30	-4,92	0,10	0,54
6. Net Export/Import	-14,58	-9,58	-7,37	-9,05	-8,19
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Note:

NPISH = Non-Profit Institution Serving Household

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

2.2. Economic Growth

Economic growth is a derived indicator from GRDP at constant price. This indicator shows the increasing process of GRDP in real terms. Economic growth also describes the increase in living standards as measured by an

increase in real output. Economic growth of a region will not be meaningful if it's not in line with the population growth. Consequently, economic growth should be above the population growth.

Table 2.3 shows that the economic growth during the 2018 to 2022 period tended to fluctuate. Unlike the previous years, in 2022, the economy of Jakarta Utara increased with a growth rate of 5,85 percent.

This increased in GRDP of Jakarta Utara was mainly caused by the Government of Indonesia success to enforce and enact new measures to restrict public activities, as an effort to prevent the spread of the virus.

These massive and intensive curbs include restrictions on economic activities, including the policy to stop activities on entertainment and tourism, limitation on public transports especially in and out of cities, limitation on office activities through the implementation of Work from Home (WFH), restaurants are only allowed to open within specified hours, and schools are required to do online distance learning.

Growth in 2021 will be driven in particular by an increase in the Net Export/Import and Government Consumption Expenditure components. This has encouraged many business actors to invest,

purchase capital goods, and increase production activities.

The component of 2. Non-Profit Institution Serving Household Consumption Expenditure was the component that recorded the smallest contraction compared to other components, only reaching 0.11 percent. In an effort to reduce the impact of the COVID-19 pandemic on the economy and people's purchasing power, the government had issued various types of cash and non-cash assistance programs aimed especially to the poor who were most affected by this pandemic.

Meanwhile, the Household Consumption Expenditure Component recorded the third largest increase at 5,27 percent. The increase in this component in 2022 was mainly due to an increase in consumption in the Hotel and Restaurant Expenditure Group; Transportation, Communication, Recreation, and Culture Expenditure Group; and Clothing and Footwear Expenditure Group.

The significant increase in consumption on this expenditure group was the impact of the restrictions on mobility and activities implemented by the

government intensively. In addition, the increase in people purchasing power due to the number of businesses forced to open again or

step up their production activities had also caused many people to increase their consumption on clothing and footwear.

Table 2.3. Growth of GRDP at Constant Price 2010 by Expenditure of Jakarta Utara, 2018-2022 (Percent)

Expenditure Component	2018	2019	2020	2021*	2022**
1. Household Consumption Expenditure	5,89	5,81	-1,94	3,84	5,27
2. Non-Profit Institution Serving Household Consumption Expenditure	8,24	11,18	-3,51	0,11	6,11
3. Government Consumption Expenditure	14,99	-0,61	-0,37	8,63	-11,22
4. Gross Fixed Capital Formation	4,78	1,39	-5,99	1,06	4,34
5. Inventory Change	-	-	-	-	-
6. Net Export/Import	43,01	-29,74	-26,89	32,63	-0,86
Total	6,26	3,79	-6,22	6,02	5,85

*) Note:

NPISH = Non-Profit Institution Serving Household

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

2.3. Implicit Index

The Implicit Index is a derivative indicator of GRDP that illustrates changes in prices from the consumer side, both end consumers (households, NPISH, and government) and other consumers (companies and abroad). The implicit index figure is the ratio between consumer prices in the current year and the base year of 2010.

Each year the implicit index figure increases in line with changes in the inflation rate in Jakarta. In 2022, GRDP implicit index of Jakarta Utarawas at 167,79, an increase of 5,80 percent compared to 2021. In other

words, in general consumers in 2022 had to pay for goods and services at a price of 5,80 percent more expensive than prices in 2021.

The highest implicit index change value occurred in the Net Export/Import Component, which was 6,89 percent, followed by the Gross Fixed Capital Formation (PMTB) component at 4,65 percent. Changes in the price index of the Net Export/Import component, apart from being influenced by inflation, are also influenced by movements in the rupiah exchange rate.

Table 2.4. Implicit Index of GRDP by Expenditure of Jakarta Utara, 2018-2022 Percent)

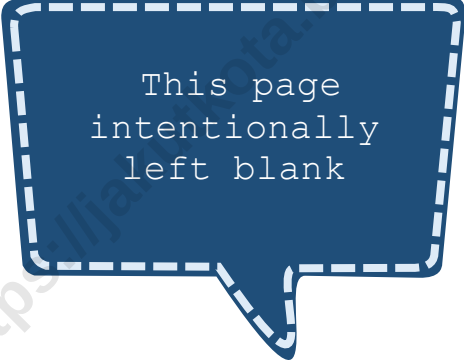
Expenditure Component	2018	2019	2020	2021*	2022**
1. Household Consumption Expenditure	157,06	162,23	166,60	168,98	174,54
2. Non-Profit Institution Serving Household Consumption Expenditure	144,88	149,48	152,89	154,70	159,68
3. Government Consumption Expenditure	170,53	175,87	176,38	177,97	181,87
4. Gross Fixed Capital Formation	138,19	140,44	139,27	142,75	149,64
5. Inventory Change	-	-	-	-	-
6. Net Export/Import	133,24	121,56	105,88	125,58	131,23
Total	152,35	156,96	159,14	161,99	167,79

*) Note:

NPISH = Non-Profit Institution Serving Household

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures



This page
intentionally
left blank

<https://jakarta.utara.go.id>

Jakarta Utara Economic Review according to GRDP by EXPENDITURE 2018-2022

The previous chapter has generally reviewed the Jakarta Utara economic development during 2018-2022 by expenditure. To find out more about the components that

contribute to the achievement of economic growth during that period, this chapter will describe the performance of each expenditure component in detail.

3.1. Household Consumption Expenditure

The first component of GRDP by expenditure is Household Consumption Expenditure (HCE). This component has 7 sub-components, such as: (1) Foods, Beverages, and Cigarettes; (2) Clothing and Footwears; (3) Housing, Appliances, Equipments, and Household Organization; (4) Health and Education; (5) Transportation, Communication, Recreation and Culture; (6) Hotels and Restaurants; and

(7) Others. Farther, the seven sub-components are grouped into two groups that is food and non-food consumption expenditure.

As previously mentioned, this component provided the largest contribution in the formation of North Jakarta Expenditure GRDP. During the 2018-2022 period, the average contribution of this component was around 60,57 percent to the economy

of Jakarta Utara. Over the past five years, the contribution of this component tended to fluctuate. In 2018 its contribution reached 58,76 percent, decreasing over the next three years to 63,51 percent in 2020. However, in the last two years there had been an increase in contribution to 61,46 percent in 2022 and it was the highest contribution in the last five years.

In terms of growth, during 2018 to 2022, the growth of the HCE component tended to fluctuate with an average growth of 3,80 percent per year. The highest growth occurred in 2018 at 5,89 percent. Meanwhile, in 2020 this component recorded an economic contraction with a growth rate of minus 1,94 percent.

The contraction in this expenditure component was due to the COVID-19 pandemic which caused a decrease in people purchasing power. The number of business entities that were forced to close down their

businesses or to reduce their economic activities due to restrictions imposed by the government has resulted in many workers to lose their jobs. As a result, many people choose to reduce their consumption, especially their consumption on clothing and footwear.

Besides that, the massive and tight social and activity restriction policies also contributed to the contraction of this component. In response to the first case of COVID-19 in the beginning of 2020, the central government had implemented several strict curbs to prevent the spread of this virus. This restriction varied from travel ban to partial lockdown. In addition, the activities of recreational places, entertainment businesses, hotels and restaurants are strictly restricted. As a result, household expenditures on Transportation, Communication, Recreation, and Cultural Expenditure Groups; and the Hotel and Restaurant Expenditure Group fell drastically

Table 3.1. Overview of Household Consumption Expenditure of Jakarta Utara, 2018-2022

Description	2018	2019	2020	2021*	2022**	Average 2018-2022
1. Total Consumption (<i>Billion Rupiah</i>)						
a. Current Price	286.608,07	313.231,56	315.430,71	332.193,50	361.189,42	321.730,65
b. Constant Price 2010	182.479,80	193.082,26	189.329,30	196.590,54	206.942,45	0,01
2. Proportion to GRDP (<i>percent current price</i>)	58,67	59,96	63,51	61,98	61,46	60,57
3. Growth of Constant Prices 2010 (<i>percent</i>)	5,89	5,81	(1,94)	3,84	5,27	3,77

*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

3.2. Non-profit Institution Serving Household Consumption Expenditure (NPISH-CE)

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) are institutions that operate in non-market activities (not seeking margins or profits) that serve their members or other households or institutions, and aren't controlled by government. The referred institution is a non-business entity. NPISH is divided into 7 types of institutions, such: community organizations, social organizations, profession organizations, association of social/cultural/sport/hobby, non-governmental organizations, religion institutions, and humanitarian aid organizations/scholarship.

The role of Consumption Expenditures of Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) in the formation of GRDP of Jakarta Utara were very small compared to other expenditure components. Between the period of 2018-2022, on average the contribution of this component to the economy of Jakarta Utara was only 2,63 percent. However, the contribution of this component had always increased over the last five years. The lowest contribution occurred in 2018 at 2,49 percent while the highest contribution occurred in 2020 at 2,77 percent.

In terms of growth rate between 2018 and 2022, on average the PKLNPR component grew by 5,62 percent. During the last five years, the growth rate for this component had tended to fluctuate. The slowest growth rate occurred in 2021 at 0,11 percent. Meanwhile, the fastest growth rate occurred in 2019 at 11,18 percent. In that year, the election for the Governor of DKI Jakarta was held which lasted for 2 (two) rounds.

The growth rate of this component in 2019 was quite fast too, reaching 11,18 percent. This high growth was driven by an increase in

the consumption expenditure of political organizations due to a democratic general election for the legislature and the presidential election that was held in that year. Most of the activities of political organizations are centered in Jakarta, so the consumption of political organizations is mostly carried out in Jakarta.

Meanwhile, in 2020, there was a contraction in NPISH consumption expenditure at a rate of minus 3,51 percent as a result of the COVID-19 pandemic which caused many institutions to postpone their activities.

Table 3.2. Overview of NPISH Consumption Expenditure of Jakarta Utara, 2018-2022

Description	2018	2019	2020	2021*	2022**	Average 2018-2022
1. Total Consumption (<i>Billion Rupiah</i>)						
a. Current Price	12.170,15	13.960,73	13.778,08	13.956,53	15.286,63	13.830,42
b. Constant Price 2010	8.400,32	8.400,32	9.339,61	9.011,60	9.021,81	8.834,73
2. Proportion to GRDP (<i>percent current price</i>)	2,49	2,67	2,77	2,60	2,60	2,63
3. Growth of Constant Prices 2010 (<i>percent</i>)	8,24	11,18	(3,51)	0,11	6,11	4,43

*) Note:

NPISH = Non-Profit Institution Serving Household

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

3.3. Government Consumption Expenditure (GCE)

The number of government consumption expenditure in GRDP of Jakarta Utara is obtained from consumption of both Jakarta Utara Government through Regional Budget (APBD) and National Government through National Budget (APBN) in Jakarta Utara area. It includes the purchase of routine goods and services, social spending, salary wages and depreciation of government capital goods.

From 2018 to 2022, Government Consumption Expenditure showed an increase, both at current prices and at constant 2010 prices. In 2018, total government consumption expenditure at current prices reached Rp 19,22 trillion, increasing slowly over the following two years that in 2019 it reached Rp 19,70 trillion. However, in 2020 this value dropped to Rp 19,69 trillion.

Meanwhile, in terms of proportion of this component to the total GRDP of Jakarta Utara at current prices, it could be seen that its contribution tended to fluctuate. On average, the contribution of GCE to GRDP during the period 2018 to 2022 was 3.81 per year. The lowest contribution occurred in 2022 at 3,33 percent, while the highest contribution occurred in 2021 at 4,03 percent. This means that more than 4 percent of the economy of Jakarta Utara was used to meet government spending.

In terms of growth rate, on average GCE component grew by 2,28 percent per year during the 2018-2022 period. The fastest growth occurred in 2018 at 14,99 percent.

However, in 2019 and 2020, there was a contraction in this component, with a growth rate of minus 0,37 percent in 2020.

Table 3.3. Overview of Government Consumption Expenditure of Jakarta Utara, 2018-2022

Description	2018	2019	2020	2021*	2022**	Average 2018-2022
1. Total Government (<i>Billion Rp</i>)						
a. Current Price	19.220,88	19.702,25	19.686,37	21.578,20	19.577,32	19.953,00
b. Constant Price 2010	11.271,14	11.202,68	11.161,10	12.124,44	10.764,49	11.304,77
2. Proportion to GRDP (<i>percent current price</i>)	3,93	3,77	3,96	4,03	3,33	3,81
3. Growth (<i>percent</i>)	14,99	(0,61)	(0,37)	8,63	(11,22)	2,28

*) Note:

NPISH = Non-Profit Institution Serving Household

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

The amount of government consumption expenditure is often associated with the broad scope of services provided to the public (public). This condition can be

interpreted that every rupiah of government expenditure must be aimed at serving the population, both directly and indirectly.

Table 3.4. Overview of Government Consumption Expenditure Percapita of Jakarta Utara, 2018-2022

Description	2018	2019	2020	2021*	2022**	Average 2018-2022
1. Total Government Consumption (<i>Billion Rp</i>)						
a. Current Price	19.220,88	19.702,25	19.686,37	21.578,20	19.577,32	19.953,00
b. Constant Price 2010	11.271,14	11.202,68	11.161,10	12.124,44	10.764,49	11.304,77
2. Total Percapita Government Consumption (<i>Million Rp</i>)						
a. Current Price	10,7	10,88	10,79	12,13	10,92	11,08
b. Constant Price 2010	6,27	6,19	6,12	6,82	6,00	6,28
3. Growth of Percapita GCE (<i>percent constant price</i>)	14,03	-1,28	-1,13	11,44	-12,02	2,21
4. Population (<i>person</i>)	1.796.673	1.810.991	1.824.669	1.778.981	1.793.550	1.800.973

*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

During the 2018-2022 period, the nominal value of GCE per capita at current prices showed an increasing trend except in 2020 with an average of 10,79 million rupiah

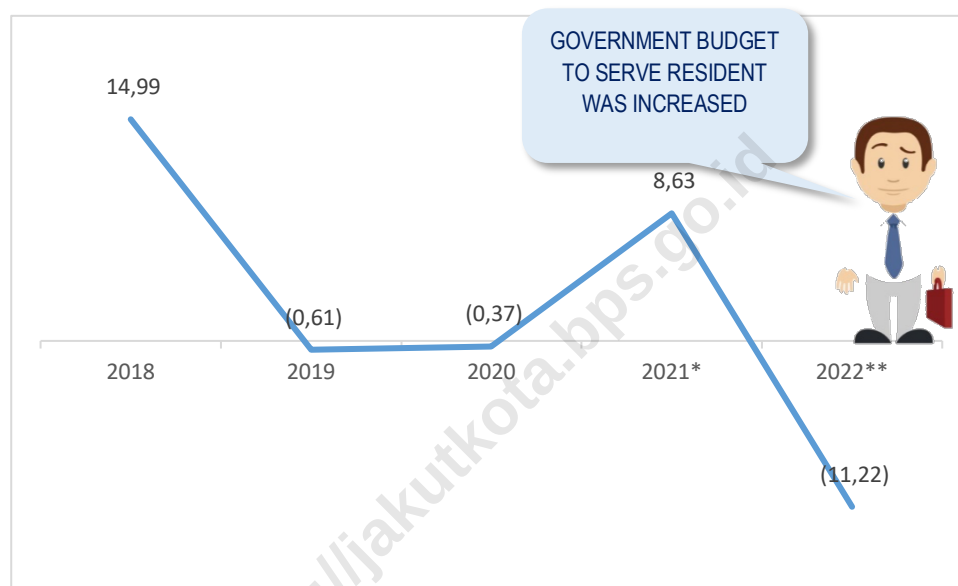
per capita. This means that during that period the costs incurred by the government (central and regional) to serve each resident of Jakarta

Utara each year amounted to an average of Rp 10,11 million.

In 2018 there was an acceleration in the growth rate, soaring from 2,14 percent in 2017 to

14,03 percent in 2018. This rate was the highest growth rate for the last five years. However, in 2019 and 2020 there was a contraction with a negative growth rate.

Graphic 3.1. Growth Rate of Government Consumption Expenditure Percapita of Jakarta Utara, 2017-2021 (Percent)



*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

3.4. Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

The GFCF component consists of building/construction, vehicles, machinery, equipment, expansion or new planting, and the addition of livestock/poultry used for business. In other words, GFCF is an illustration of various goods and

services products which are partly used for physical investment (capital). The function of capital is as an indirect input in production process of various sectors. This capital come from domestic and imported production.

During 2018-2022, the amount of GRDP of Jakarta Utara used for GFCF on average was at 42.00 percent per year. This means that around 42 percent of Jakarta Utara economy was driven by physical investment. Although it was not as big as the contribution made by the Household Consumption Expenditure Component (HCE), it was quite significant in driving the economy of Jakarta Utara. The proportion of GFCF to the total GRDP of Jakarta Utara during the last five years tended to fluctuate. The largest proportion of GFCF

occurred in 2018 with a proportion of 44,49 percent, which tended to increase when compared to the previous 1 years. However, this figure slowly dropped to 40,25 percent in 2022.

This decrease does not necessarily mean a setback. If the decrease in the proportion of GFCF (physical investment) is caused by a shift in the form of investment from physical investment to financial investment, the multiplier effect of this investment will still be felt even though the impact may not be as fast as physical investment.

Table 3.5. Overview and Structure of GFCF of Jakarta Utara, 2018-2022

Description	2018	2019	2020	2021*	2022**	Average 2018-2022
1. Nominal GFCF (<i>Billion Rp</i>)						
a. Current Price	217.363,16	223.971,89	208.797,60	216.271,11	236.545,01	220.589,75
b. Constant Price 2010	157.289,24	159.477,68	149.924,37	151.506,14	158.076,40	155.254,77
2. Proportion to GRDP (<i>percent current price</i>)	44,49	42,88	42,04	40,35	40,25	42,00
3. Growth (<i>percent</i>)	4,78	1,39	(5,99)	1,06	4,34	1,11

*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

On the other hand, the growth rate of GFCF component during the last five years on average was at 1,46 percent per year. During the last five years the growth rate of this component had shown considerable fluctuation. The fastest growth occurred in 2018 with a rate of 4,78 percent. However, this

growth rate continued to slow down until in 2019 the rate was 1.39 percent. In 2020, there was a deep contraction with a growth rate of minus 5,99 percent. The COVID-19 pandemic had caused many businesses to delay investment on capital due to the worsening economy.

3.5. Inventory Change

Conceptually, the inventory change is a change in "inventory" of various goods that have not been used further in production process, consumption or investment (capital). Referred change is an addition (positive) and/or deduction (negative).

In terms of calculation, the component of inventory change is one of the component whose results can have two numerical signs, positive or negative. If the inventory change is positive, there is an increase in inventory, while if it is negative, there is a reduction in inventory. The accumulation of inventory items indicates that the supply of goods is more than demand, so that distribution or marketing does not run perfectly. In general, the component of

inventory changes is calculated based on measurements of the value of inventory at the beginning and end of the year from two inventory value positions (stock concept).

Unlike other expenditure components that can be analyzed in more detail, changes in inventory can only be analyzed in terms of proportion. Differences in estimation approaches and procedures cause inventory components not to be studied in depth. The main thing that can be understood is that the proportion of changes in inventory in the GRDP generally has a magnitude or value that fluctuates, both in levels and signs (positive or negative).

Table 3.6. Overview of Inventory Change of Jakarta Utara, 2018-2022

Description	2018	2019	2020	2021*	2022**	Average 2018-2022
1. Inventory Change (<i>Billion Rp</i>)						
a. Current Price	24.375,99	1.554,05	-24.439,68	524,72	3.163,72	1.035,76
b. Constant Price 2010	14.671,77	870,86	-12.774,52	280,03	1.530,03	915,63
2. Proportion to GRDP (<i>percent current price</i>)	4,99	0,30	(4,92)	0,10	0,54	0,20

*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

During the period of 2018-2022, the proportion of GRDP of Jakarta Utara used for inventory changes on average was only 0,20 percent per year. In 2022, the proportion of GRDP of Jakarta Utara

used as inventory changes was minus 0,54 percent. This means that the year-end inventory is more than the inventory at the beginning of the year.

3.6. Net Export/Import

During 2018 to 2022, the Net Export/Import (the difference between exports and import value) nominal value of Jakarta Utara had always been negative. This means that trade balance of Jakarta Utara recorded a deficit in the last five years, that is, the value of exports was smaller than the value of imports.

The proportion of net exports / imports to GRDP of Jakarta Utara was quite volatile. During the period of 2018 to 2022, net exports / imports

contributed an average of minus 9,75 percent to total GRDP, with a minimum value of minus 14,58 percent in 2018 and a maximum value of minus 7,35 percent in 2020. In other words, in 2020 there was an improvement in the trade balance which was marked by a decrease in deficit compared to the proportion in 2019 which reached minus 9,58 percent. This was most likely driven by the decline in import spending due to the COVID-19 pandemic.

Meanwhile, the growth rate of the net export / import component from 2018 to 2022 was also very volatile. On average, this component grew by 3,63 percent. This component contracted to minus 29,74 percent in 2019 and minus 26,89 percent in 2020.

It should be understood that this contraction does not indicate an economic slowdown. This is due to the negative net/import mark. In other words, there was a reduction in the deficit in the trade balance

compared to the previous year, which means that the economy of North Jakarta actually exports more or imports less.

The COVID-19 pandemic has forced many industries to reduce their production due to restrictions imposed by the government. In addition, reduced final demand for various goods and services due to a decline in people's purchasing power also led to a decline in imports.

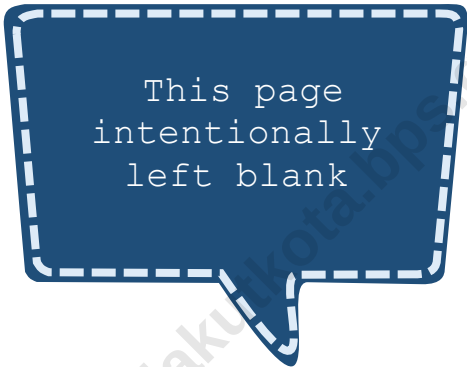
Table 3.7. Overview of Net Export/Import of Jakarta Utara, 2018-2022

Description	2018	2019	2020	2021*	2022**	Average 2018-2022
1. Nominal Net Export/Import (<i>Billion Rp</i>)						
a. Current Price	-71.223,75	-50.041,65	-36.583,39	-48.521,31	-48.102,46	-50.894,51
b. Constant Price 2010	-53.453,93	-41.165,50	-34.551,27	-38.639,09	-36.653,88	-40.892,73
2. Proportion to GRDP (<i>percent</i>)	-14,58	-9,58	-7,37	-9,05	-8,19	-9,75
3. Growth (<i>percent</i>)	43,01	-29,74	-26,89	32,63	-0,86	3,63

*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures



This page
intentionally
left blank

<https://jakutabps.go.id>

DERIVATIVE INDICATORS of GRDP by expenditure 2018-2022

Some macro economic indicators can be derived from GRDP. The indicators that cover in this chapter are percapita GRDP, GRDP

comparison to its components, trade balance, supply and demand, trade ratio, and Incremental Capital Output Ratio (ICOR).

4.1. Percapita GRDP (nominal)

Percapita GRDP is an illustration of the average income received by each resident for one year in a region. Percapita GRDP obtained by deviding GRDP with the mid-year population of a region. So that percapita GRDP depend on the value of GRDP and population. There are two types of percapita GRDP calculation, which are based on current price and constant prices. Percapita GRDP at current price shows the GRDP value per resident at current price. While percapita GRDP at constant price illustrates the

economic growth of each population in real terms.

Table 4.1. shows that the value of GRDP per capita of Jakarta Utara continued to increase from 2018 to 2022, both at current prices and at constant prices. The increase in GRDP per capita is often used as the roughest indicator to show the welfare of the population. However, in 2020 there was a significant decline due to the worsening economy during the pandemic and indicates a contraction that occurred in that year.

Table 4.1. GRDP and GRDP per capita of Jakarta Utara, 2018-2022

Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
1. GRDP (<i>Billion Rp</i>)					
a. Current Price	488.514,49	522.378,82	496.669,69	536.002,76	587.659,64
b. Constant Price 2010	320.658,35	332.807,59	312.100,58	330.883,87	350.232,86
2. Percapita GRDP (<i>Million Rp</i>)					
a. Current Price	271,90	288,45	272,20	301,30	327,65
b. Constant Price 2010	178,47	183,77	171,05	186,00	195,27
3. Growth of Percapita GRDP (<i>percent constant price</i>)	5,37	2,97	-6,92	8,74	4,98
4. Population (<i>thousand person</i>)	1.796.673	1.810.991	1.824.669	1.778.981	1.793.550
5. Population Growth	0,84	0,8	0,76	-2,5	0,82

*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

4.2. Proportion of Final Consumption to GRDP

The final consumption is the use of various final goods and services (from both domestic and imported products) by the economic institutions. They are household, NPISH, and government.

Although the three institutions have different functions in the economic system, they all spend a portion of their income for the purpose of final consumption.

Table 4.2. Proportion of Total Final Consumption to GRDP of Jakarta Utara, 2017-2021 (Percent)

Description	2018	2019	2020	2021*	2022**
1. GRDP (<i>Billion Rp</i>)					
a. Household	286.608,07	313.231,56	315.430,71	332.193,50	361.189,42
b. NPISH	8.400,32	9.339,61	9.011,60	9.021,81	9.573,37
c. Government	19.220,88	19.702,25	19.686,37	21.578,20	19.577,32
d. Total	314.229,27	342.273,42	344.128,68	362.793,51	390.340,11
2. GRDP at Current Price (<i>Billion Rp</i>)	488.514,49	522.378,82	496.669,69	536.002,76	587.659,64
3. Proportion of Consumption to GRDP (<i>percent current price</i>)	64,32	65,52	69,29	67,69	66,42

*) Note:

* = Preliminary Figures

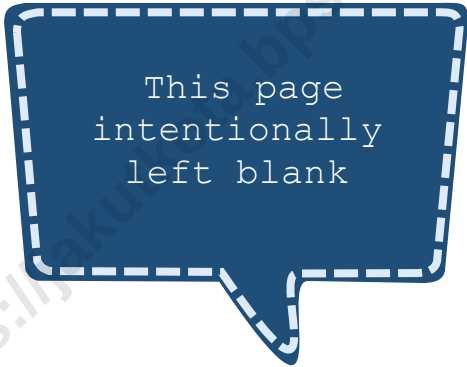
** = Very Preliminary Figures

In 2018-2022, more than 64 percent of goods and services located in the domestic area were used to meet final consumption demand. Although during the period 2018 to 2022, the Component of Household Consumption Expenditure at Current Prices increased every year, this also occur in the other two components of final consumption.

In 2020, the Components of NPISH Consumption Expenditure and the Government Consumption Expenditure Component at current prices recorded a slight decline compared to previous years. This happened in 2020 due to the pandemic which caused many

entities to choose to postpone or reduce their consumption expenditure.

The proportion of final consumption was still strongly influenced by household consumption which had the largest proportion to final consumption of GDRP. In 2018 there was a significant increase in Government Consumption Expenditure at 15,82 percent. This increase was triggered by an increase in collective consumption, in the form of holy grant (THR) and 13th salaries to civil servant, Indonesian Army, and Police Officers for the first time.



This page
intentionally
left blank

<https://laku.go.id>

CONCEPT and DEFINITION

GROSS DOMESTIC REGIONAL PRODUCT

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the indicators used to measure an economic condition in region. GRDP is the sum of value added produced by all economic sectors within a region, or a total value of final goods and services produced by the entire economic unit.

The compilation of GRDP use two kinds of prices, which are GRDP at current prices and GRDP at constant prices. GRDP at current prices indicates the value added of goods and services counted with the current prices in each year. Meanwhile GRDP at constant prices counted by using the prices at specific year as a base year. This publication uses 2010 as the base year, which better reflect the current economic structure.

Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices, will describe the real growth rate of a region's economy either in aggregate or by sectors. GRDP created each year compared with population will be able to reflect level of income per capita. If per capita income of a region is compared to other per capita incomes, then these values can be used as indicators to compare the level of material prosperity with other regions.

GRDP based on current prices if presented according to the sectors will also be able to give an illustration of regional economic structure. In addition, GRDP can also be used to see the rate of price changes that occur by looking at the implicit value. Therefore, GRDP that presented periodically, reasonable and comprehensive can be use to know:

1. Economic growth rate.
2. Development of per capita income.
3. Level of community prosperity.

4. Inflation and deflation rates.
5. Regional economic structure.

GRDP calculation is arranged through three methods:

a. Production Approach

This approach is done by calculating the gross value added, which is the difference of total output with intermediate costs of the goods and services produced by all units within a region in a year. Intermediate cost includes the goods are not durable (life time of less than 1 year or discharged in one usage) and the other part services used during the production process. The production units are grouped into 17 categories of business field: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries, 2. Mining and Quarrying, 3. Manufacturing 4. Electricity and Gas

Supply, 5. Water Supply, Waste Processing, Waste and Recycling, 6. Construction 7. Wholesale and Retail Trade, Repair Cars and Motorcycles, 8. Transportation and Warehousing, 9. Provision of Accommodation and Food Drink, 10. Information and Communications, 11. Financial Services and Insurance, 12. Real Estate, 13. Company Services, 14. Public Administration, Defence and Compulsive Social Security, 15. Education Services, 16. Health Services and Social Activity, 17. Other services. Each category is divided into sub-categories of business field.

b. Income Approach

This approach is done by adding the income, sum of compensations received by production factors which participate in production process in a region within period (usually one year). The compensations of production factors are wages and

salaries, land rents, capital interest and benefit; everything before income tax and other direct taxes. In this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports minus subsidies).

c. Expenditure Approach

This approach is used to calculate the value of goods and services used by the various groups in society. Goods and services produced by production units will be used for consumption, capital formation (investment) and exports. Because only value of goods and services from domestic products that calculated, then expenditure components above need to be reduced by imports so that exports above will be net exports. Expenditure components consisting of:

- Final consumption expenditure of households;
- Final consumption expenditure of non-profit institutions serving households;

- Final consumption expenditure of governments;
- Gross domestic fixed capital formation;
- Inventory changes;
- Foreign exports;
- Foreign imports;
- Net exports among region.

Conceptually, these three approaches will yield the same number. Thus, the number of expenditures will be equal to the number of final goods and services produced and must be equal to total income for the production factors. GRDP produced in this way is called as GRDP at market prices, as already included net indirect taxes.

Usage of Gross Regional Domestic Product (GRDP)

Regional income data is one of macro indicators that describe the condition of national economy every year. Benefits get from this data include:

- a. Nominal GRDP at current prices shows the ability of economic resources produced by a country. High value of GRDP shows the ability of large economic resources, and reversed.

- b. GRDP at constant prices (real) can be used to shows the wholesale economic growth rate or each sector from year to year.
- c. The distribution of current price GRDP by sector shows the structure of the economy or the role of each economic sector in a country. Economic sectors as a main role indicates a country's economic base.

- d. GRDP by expenditure at current prices shows goods and services used as the final consumption goal, investment and trade with foreign parties.
- e. The distribution of GRDP by expenditure shows an institutional role in the use of goods and services produced by variety economic sectors.
- f. GRDP by expenditure at constant prices is useful to measure growth rate of final consumption, investment and foreign trade.
- g. GRDP per capita at current prices shows the value of GRDP per head or per one resident.
- h. GRDP per capita at constant prices is useful to know the real economic growth per capita population of a region.

Household Consumption Expenditure (HCE)

Households sector have a major role in the economy. This reflected from a large households consumption contribution on the formation of GRDP by expenditure. Beside have a role as goods and

services final consumer, households also have a role as producer and supplier of production factor for production activity done by other institution sectors.

a. Concept and definition

HCE is a good and services expenditure by households for consumption. Households is defined as an individual or groups who lives together in a one dwelling

building. They collect income, have a treasure properties, and consume goods and services together, mainly food and housing groups.

b. Coverage

HCE include all expenditure of goods and services by resident in a region, either inside or outside domestic region. Goods and services

consumed, such as:

- 1) foods and drinks, either raw or fast food, include alcoholic drink, cigarette, and tobacco;

- 2) houses and properties, such as rental cost/rent house, fuel, phone account, electricity, water, house maintenance and repair cost, include the imputation of owner occupied dwellings service;
- 3) fabrics, apparel, footwear, head cover;
- 4) durable goods such as car, meubelair, kitchen furniture, TV, jewelry, sports equipment, pet, and decorative plant;
- 5) other goods such as toiletries (soap, shampoo, etc), cosmetics (cosmetic, powder, lipstick, etc), drugs, vitamins, books, stationary, newspaper;
- 6) services such as healths (hospital cost, doctor, immunization, etc), educations (school fees, courses, etc), transport cost, vehicles repair, hotel fees, and housemaid fare;
- 7) goods produced and used by selves;
- 8) award/reward of goods received from other parties;
- 9) grant/gift that purchased directly by resident came from other region or abroad include households consumption and treated as import. While direct

purchase by non-resident treated as export from its region (UN, 1993).

Purchases of goods which are not reproducible (duplicated), such as antiques, paintings and other art works are treated as investments over valuables, not as household consumption.

The approximate value of an own home rent must be taken into account because households owner considered to produce home rental services for themselves. Imputed rent is estimated based on market prices, even though it was own home status. If households actually rent a home, then counts the cost of rent paid, either full or not full paid as gets relief (subsidies or transfers).

Household expenditures for intermediate cost and capital formation goal in household business activities, are not included in a household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business, a large home improvement, and home purchases. Expenditures for transfer either in money or goods, not included as household consumption expenditure.

c. Data sources

Data Sourcess used to estimate are:

- 1) National Socio-Economic Survey (Susenas) BPS, in weekly per-capita consumption expenditure for food, and monthly per-capita expenditure for non-food,

- 2) Total mid-year population,
- 3) Secondary data (from BPS and non-BPS), in the form of data or indicators commodity supply of certain expenditure,
- 4) Consumer Price Index (CPI).

d. Calculation method

During this time, HCE calculation based on the results of National Socio-Economic Survey. To provide HCE calculation that reflects the real conditions, some adjustment is still needed. Adjustments are done using supporting data (secondary data) in supply indicators (non-SUSENAS) of certain commodities. The calculation result of secondary data is considered to better reflect

HCE calculating steps can be summarized as follows:

- 1) HCE estimation of Susenas:

$$\text{Food} = \text{weekly per-capita consumption expenditure of food} \times (30/7) \times 12 \times \text{total mid-year population},$$

$$\text{Non-food} = \text{monthly per-capita consumption expenditure of non-food} \times 12 \times \text{total mid-year population};$$

Non-profit Institution Serving Household (NPISH) Consumption Expenditure

the actual HCE. Adjustment done by replacing Susenas with the calculation results based on suply indicator for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, groups commodity, or certain expenditure.

Step calculation above provide HCE at current prices. HCE at constant prices 2010, obtained by deflating HCE at current prices with CPI base year 2010. For more details,

- 2) Data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain expenditure;
- 3) Data point 2 grouped into 7 groups of COICOP;
- 4) Obtained the adjusted HCE value in 2010;
- 5) Arrange Implicit index based CPI City (Province/City nearby) and 7 COICOP groups;

- 6) HCE at constant price 2010
obtained by dividing the result
point 4 with result point 5.

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) sector appears as a separate sector in the economy region. This sector role in providing goods and services for its members and households by free or

a. Concept and definition

NPISH are part of non-profit institutions (NPI). In appropriate with its function, NPI divided to serving households and non-households NPI. Characteristics of NPI unit are:

- 1) generally NPI are formal institutions, but sometimes an informal institutions whose existence is recognized by society;
- 2) supervise the organization operational is done by elected members with same rights, including right to speak on the institutional decision;
- 3) each member has specific responsibilities within organization, and not authorized to dominate the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities authorized by the institution;

economically not a significant prices. Economically not a significant prices means that usually under the market price (does not follow current market price).

- 4) institutional policy is decided collectively by elected members, and this group function as an executor of the Board; and
- 5) term of nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.

NPISH is an institution that serves members or household, and are not controlled by government. Members of the institute meant here is non-business entity. NPISH separated to 7 types of institutions, are: public organizations, social organizations, profession organizations, associations of social/cultural/sports/ hobbies, non-

governmental institution, religious institutions, and humanitarian

assistance/scholarship organizations.

b. Coverage

Consumption expenditure of NPISH (CE-NPISH) equal to non-market output generated by NPISH. Non-market output value is calculated based on the total NPISH expenditure in order to its operational activity. This expenditure is consist of:

- 1) Intermediate consumption, such as: purchase of stationery, printed materials, electricity payment, water, telephone, telex, faximile, meeting cost, seminar, banquet,

transportation, fuel, official travel, spend goods and other services, buildings rental, office equipment rental etc;

- 2) Labor compensation, such as: wages, salaries, overtime, honorary, bonuses and other allowance;
- 3) Depreciation;
- 4) Other taxes on production (reduce subsidies), such as: UN, vehicle registration, biofuels, etc.

c. Data source

- 1) The result of Non-Profit Institutions Special Survey (SSNPI). Information obtained from SSNPI is the average expenditure by type of institution and expenditure;

- 2) Updating directory of NPISH. Information obtained from NPISH directory updating is population of NPISH by type of institution;
- 3) Consumer Price Index (CPI).

d. Calculation method

CE-NPISH estimated using the direct method, which uses the results of SKLNP. CE-NPISH estimation phase are:

- 1) Calculate the average expenditure by type of institution and expenditure (goods and services).

Goods and services obtained by free, the value estimated according to current market price. The average expenditure of the institution by its kind is calculated by the following formula:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$: average expenditure by type of institution and type of expenditure

x_{ij} : the result of CE-NPISH survey by type of institution and type of expenditure

n_i : number of samples NPISH by type of institution

i : type of NPISH institution, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : type of NPISH expenditure, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

2) Estimate NPISH, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : CE-NPISH at current prices

N_i : Population of NPISH by institution

Above calculation results will provided CE-NPISH at current prices. CE-NPISH at constant prices 2010, obtained by

deflating CE-NPISH at current prices with CPI base year 2010.

Government Consumption Expenditure (GCE)

Government unit is an institution unit formed by political process, and have a power in legislative, judicative, and excecutive institution on other institution units within country borderline. Government also have another role and function, such as supplier of goods and services for group or individual households, as

collector and manager of taxes or other income, serves distribute income or welfare through transfer activities, and contribute in non-market production.

In an economy, government unit can act as consumers and producers, and as regulators who set the policies in fiscal and monetary field. As

consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as a

manufacturer, the government will carry out producing activity of goods and services and investment activities.

a. Concept and definition

The value of GFCE is equal to the value of production of goods and services produced by government for government consumption itself. GFCE includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, the estimated depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, reduced by the value of sales of goods and services produced production units that can not be separated from government activity.

Government production units activity that can not be separated from general government activities, includes the following activities:

- 1) Producing goods with the same or similar goods produced by the

company. For example, the activity of printing of publications, postcards, reproductions of artworks, nursery plants in the experimental garden and so on. The activity of selling goods such incidental nature of the principal functions of government units.

- 2) Producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation and storage of art works financed by the government. In this case the government picking up the cost of which is generally not more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as non-commodity revenues (service revenues).

b. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget, while the local government unit (either province, regency/municipality, or village) refers

to the Government Budget (APBD).

Provincial GFCE include: a. regency/city located in the province consumption expenditure; b. provincial government consumption expenditure; c. central government located in the province consumption expenditure, d. village/village/nagari

located in the province consumption expenditure.

c. Data source

The basic data used to calculate the Annual Provincial PK-P are:

- 1) Annual state budget realization (MoF),
- 2) Annual budget realization (MoF),

- 3) Regional Financial Statistics (Statistics),
- 4) Output Bank Indonesia (BoI)
- 5) Salaries of Ministry of Finance civil servants and
- 6) Price Index of Statistics.

d. Calculation method

GCE Province at Current Price

Generally, GCE at current prices calculated using the following formula:

$$\text{GCE at current price} = \text{Non market output} - \text{sell of goods and services} + \text{Bank Indonesia's output}$$

Non-market output calculated by cost approach that was issued, such: purchase supply of goods/ services, social assistance of goods (which was purchased at market prices), personnel expenditure, and depreciation.

At provincial level, G-CE province at current prices, calculated based on the sum of provincial government final

consumption expenditure + the whole regency/city government final consumption expenditures of within province + the whole villages/wards government final consumption expenditures in the region within province + central government expenditures as part of provincial concerned.

GCE Province at Constant Price

Government consumption expenditure at constant prices was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) exclude export,

Wage Index, Implicit Index of Gross Domestic Product component of Gross Fixed Capital Formation, the general Consumer Price Index (CPI).

Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

Investment activity is one of the main factors that will affect the economic development of a country/region. Investments here consists of physical investment and financial investment. In the GDP/GRDP's context, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and Inventory Changes.

a. Concept and definition

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a period time. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of both new domestic capital goods and new-used foreign capital goods (including large repairs, transfer or capital goods barter), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction in capital goods include sale, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of used

GFCF is closely related to the existence of fixed assets that are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified by type of capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.

capital goods to other party. The loss exceptions caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a life service of more than one year, and will depreciate throughout its service life. The term "gross" indicates that it still contains an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods (Consumption of Fixed Capital) describes the decline in the value of capital goods used in the normally production process during one period.

b. Coverage

GFCF consist of:
1) The addition reduce subtraction

assets (property), both new goods and used goods, such as residential

buildings, non-residential building, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset of plants and cultivated animals (cultivated assets), intellectual property product (intellectual property products), etc;

- 2) The ownership transfer cost of not produced non-financial assets,

such as land and patented assets;

- 3) Improvement of assets, which purposed to increase production capacity and its service life (such as overhaul production engine, beach reclamation, opening, draining and forest irrigation, and the prevention of flooding and erosion).

c. Data source

Data source such as:

- 1) Construction industry output of GRDP by construction industry from BPS at Province/Regency/City;
- 2) 2-digit HS import value, which is imported capital goods from local KPPBC (Supervision Office and Customs Service);
- 3) Production Index of Large Medium Industry from Small & Household Industries (provincial level);
- 4) Financial company's report;
- 5) Publication of Statistics Large

and Medium Industry at provincial level;

- 6) WPI of Statistics Wholesale Price;
- 7) Publications of Statistics Mining and Quarrying (oil and non-oil);
- 8) Publications of Statistics Electricity, Gas, and Water;
- 9) Publication of Statistics Construction;
- 10) Data of Mineral Exploration from the Ministry of Energy and Mineral Resources;
- 11) Statistics Livestock, Directorate General of Livestock.

d. Calculation method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods, depending on the availability of data that may be obtained in their respective territories. The "direct" approach is done by calculating

capital formation (fixed assets) that are carried out directly by various economic sectors (manufacturers). While the "indirect" approach is done by calculating based on the allocation of total products supply (goods and

services), which be the capital goods in various industry, or called as a "commodity flow". In this case providing or capital goods "supply"

Direct Approach

GFCF direct calculation is done by adding up all the value of GFCF that happening in every industry (bussiness sector). Capital goods are valued on purchase prices, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs related to the procurement of capital goods. For imported capital goods included customs duties and taxes related to the procurement or ownership transfer of capital goods.

Indirect Approach

An indirect calculation of GFCF, called as the commodity flow approach. This approach is done by calculating supply value of goods produced by various industries (supply), which later some part of which was allocated for capital goods. GFCF calculation of the building, done using a specific ratio of construction industry output, both current prices and constant prices.

GFCF calculation of machinery, transport equipment and other

may come from domestic production (domestic) or from foreign products (imports).

Basically, data for the GFCF direct calculation can be obtained from the financial company's report. The available data includes information/data about changes in fixed assets (GFCF) were valued on current prices or purchase price (acquisition). To get the GFCF at constant prices, so "deflate" (divide) the GFCF at current prices with the wholesale price index (WPI) in accordance with capital goods group.

capital goods are divided on capital goods came from domestic production, and from imports. For domestic capital goods, can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transport cost and trading margin, in order to obtain GFCF at current prices. Constant prices value is obtained by deflating the GFCF (current prices) with WPI that

appropriate to the type of capital goods.

The second approach, which must be done if the output data is not available is by "extrapolation" or multiplying GFCF at constant prices with production index that appropriate to the types of capital goods. So that the GFCF calculation begins with calculating the GFCF at constant prices first. Furthermore, to obtain GFCF at current prices, "reflate" (multiplied) the GFCF at constant prices with price index of each specified type of capital goods (as inflator). It requires that GFCF at constant prices in the previous years are completely already available.

GFCF calculation of machinery, transport equipment and other imported capital goods, done using two (2) ways.

First, GFCF at current prices obtained from total value of imported goods. Furthermore, the capital goods specified by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If it not available can use certain ratio as an allocator (imported capital goods 2-digit HS code). Second, to obtain GFCF at constant prices is "deflate" the GFCF at current prices using an appropriate price index.

GFCF at current prices of non-

tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data of public company's financial report in mining industry. By using panel data, the current prices growth of mining activity became a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While the GFCF at constant prices obtained by deflating the current prices value with the implicit index of mining industry GRDP. Besides, data from the Ministry of Energy and Mineral Resources and the Agency of Oil Management is expected to be the basis or data control for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting data of public company financial reports in software. For constant prices obtained by deflating the current prices value with the implicit index of service companies industry.

GFCF calculation of entertainment, literary, and artistic original products, the collected data is value of sitcom and TV program that can be made. While imported film data obtained from value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating current prices value with implicit index of entertainment services industry and WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), such:

- 1) The use ratio of industrial output to capital goods tend to be static. To fix it is required a large-scale

survey. Margin value of trade and transport are difficult to obtain.

- 2) Interval (Lag) between data in the measurement years (reference) with data publication obtained from a certain data sources, is too long.

Inventory Change

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the sustainability of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, component of inventory changes are a part of Gross Capital Formation, or better known as the physical investment that occurs in

certain time within region. Changes in inventories describe the part of investment that is realized in finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in certain period. The availability of inventory changes data become essentially to supply the needs of investment activity analysis.

a. Concept and definition

A simple definition of the inventory is goods controlled by the manufacturer for further processing purpose (intermediate consumption) into another form of goods, which has an economical value and the higher benefits value. Including in this definition are goods that are still in work progress, as well as finished goods that have not been marketed and still controlled by the manufacturer.

Change in inventories is the difference between values of inventory at the end the beginning of accounting period. Changes in inventories explain the change position of goods inventory, which mean the addition (positive mark) or subtraction (negative mark).

For manufacturers, the existence of inventory is needed to maintain the sustainability of production process, so it needs a

good backup, either raw or auxiliary materials. The uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to make a backup (especially raw materials). For traders, inventory procurement is influenced more by speculative elements that hopefully to obtain greater profits. While for government, the provisioning policy especially

strategic commodities that primarily intended to maintain the economic stability, political and social. Because of the public interest (public), then there needs to be a backup for some basic food commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household, inventory procurement is only intended to ease in managing their consumption behavior.

b. Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are:

- 1) Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, manufacture, city gas, water, and construction;
- 2) Different types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), are all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;
- 3) Finished goods, is goods that have been processed but not yet sold or not yet used, include the goods sold in the same form as at

purchased time;

- 4) Semi-finished goods, is goods that have been partially processed or unfinished (excluded unfinished construction);
- 5) The merchandise that is still dominated by wholesalers or retailers for sale;
- 6) Livestock for slaughtered;
- 7) Supply of goods by trader for sale or used as fuel or supplies; and
- 8) Inventories on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.

c. Data source

Data sourcess used for calculation of inventory changes components are:

- 1) The financial statements of related companies from surveys

or from downloading websites of Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id);

- 2) Financial Statements of the Company BUMN/BUMD

- 3) Data mining commodities from statistical publications of mining and quarrying;
- 4) Annually Inventory Publications of Large Medium Industry.
- 5) Data of plantation commodities;
- 6) The implicit price index of GRDP's selected industries, and
- 7) The selected wholesale price index (WPI).
- 8) Other external data, such as rice inventory data from Bulog, cement data from Indonesian Cement Association, sugar from Indonesian Sugar Council, and livestock of Ditjennak Kementan.

d. Calculation method

There are two methods used in the calculation of inventory changes component, which is by direct approach and indirect approach. Direct approach is the approach of "corporation" side, whereas the indirect approach is the approach of "commodity" side.

In the benefits, the direct approach generate data that are relatively better than the indirect approach. Commodity approach can only be done if the inventory position data available in detail and continuously.

Direct Approach

By using a direct approach, we will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of the year). The main data sources are the report of year-end balance sheet (balance sheet) company. To obtain the value of inventory change at current prices, required inventory data in successive years. Steps inventory count of the financial statements, are:

- 1) calculate the inventory position

at constant prices, by deflating the start and the end stock with the end year WPI;

- 2) calculate the inventory changes at constant prices by subtracting the position in current year with previous year; calculate the inventory changes at current prices by inflating the inventory changes at constant prices with the WPI annual average.

Indirect Approach

The indirect approach is also called commodity flow approach. The main data used is volume data and price of each inventory item. The value of goods inventory changes at current prices obtained by calculating the change in volume of final and initial stock multiplied by the average of purchased price or sale price when data is not available. The goods inventory changes at constant prices is calculated by: a. deflating the value of inventory change at current prices with the appropriate price index, b.

component count are that:

- 1) Inventory data needed is in position or at a time in a sequentially period;
- 2) The unavailability of whole commodities inventory data in volume and price;
- 3) The inventory changes data that are available in volume is generally not included with price data. If the inventory price data is not available, it assumed the inventory commodity price index following the implicit index of appropriate GRDP;
- 4) Required an adjustment by markuping, in order to complete the estimation for the industry which data are unavailable.

Export and Import

multiplying the volume change of final and initial stock multiplied by the price of goods in base year.

The limitations and problems encountered in inventory changes

Export-import activity in a region already happened a long time ago, even before a region declared as a government region. Various goods and services produced and price disparity, is a mainly factor in the emergence of export import activity. A region that can not supply their own needs struggle to import from another region or country. In the other hand, a region that produce

goods and services exceed the domestic needs, pushed to expand market outside the region or abroad.

Along the times, activity of production and public demand for goods and services is increasing and diverse. Transportations and communications progress also smoothen the distribution flow of goods and services. The conditions further stimulate export-import

activity in a region to increasingly developed.

a. Concept and definition

Export-import in a region defined as the economic ownership transfer (either a sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and

services between resident of region with non-residents who are outside region.

b. Coverage

Export and import in a region consists of:

- 1) Export/import services from/to abroad to/from the province;
- 2) Services coverage includes transportation, insurance, tourism,

communication, and other services;

- 3) Net exports among region;
- 4) Exports among region;
- 5) Imports among region..

c. Data source

- 1) Statistics Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US \$)
- 2) Statistics Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US \$)
- 3) Indonesia's Payments Balance from BI
- 4) Simopel report, which report (monthly) loading and unloading of goods at the port;

- 5) Goods traffic information in-out of the province at weighbridge;
- 6) Goods traffic information in-out of the province as the survey results;
- 7) Average weighted transaction rate of Bank Indonesia.

d. Calculation method

Exports-Imports of foreign goods assessed by free on board (fob) price in US\$. Calculation of foreign goods export is done by multiplying the value of goods (according PEB) with the rate of weighted average

purchase transaction. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of goods (according to PIB) with the rate of weighted average sale transaction.

The exports and imports of

services value came from Indonesia's Payments Balance (IPB) issued by Bank Indonesia. Besides, the value of exports and imports are still added/subtracted with a direct purchase value and transactions

which undocumented, either by resident and non-resident.

While net exports among regions is a residual value (residual) between GRDP by bussiness sector and GRDP by expenditure.

<https://jakutkota.bps.go.id>

TABLES

Table 1. Gross Domestic Regional Product by Expenditure at Current Prices of Jakarta Utara, 2018-2022
(Billion Rupiah)

Component	Year				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Household Consumption Expenditure	286.608,07	313.231,56	315.430,71	332.193,50	361.189,42
2. Non-Profit Institutions Serving Household Consumption Expenditure	12.170,15	13.960,73	13.778,08	13.956,53	15.286,63
3. Government Consumption Expenditure	19.220,88	19.702,25	19.686,37	21.578,20	19.577,32
4. Gross Fixed Capital Formation	217.363,16	223.971,89	208.797,60	216.271,11	236.545,01
5. Inventory Change	24.375,99	1.554,05	-24.439,68	524,72	3.163,72
6. Net Eksport/Import	-71.223,75	-50.041,65	-36.583,39	-48.521,31	-48.102,46
GRDP JAKARTA UTARA	488.514,49	522.378,82	496.669,69	536.002,76	587.659,64

*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

Table 2. Gross Domestic Regional Product by Expenditure at Constant Prices 2010 of Jakarta Utara, 2018-2022 (Billion Rupiah)

Component	Year				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Household Consumption Expenditure	182.479,80	193.082,26	189.329,30	196.590,54	206.942,45
2. Non-Profit Institutions Serving Household Consumption Expenditure	8.400,32	9.339,61	9.011,60	9.021,81	9.573,37
3. Government Consumption Expenditure	11.271,14	11.202,68	11.161,10	12.124,44	10.764,49
4. Gross Fixed Capital Formation	157.289,24	159.477,68	149.924,37	151.506,14	158.076,40
5. Inventory Change	14.671,77	870,86	-12.774,52	280,03	1.530,03
6. Net Eksport/Import	-53.453,93	-41.165,50	-34.551,27	-38.639,09	-36.653,88
GRDP JAKARTA UTARA	320.658,35	332.807,59	312.100,58	330.883,87	350.232,86

*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

Table 3. Distribution of Gross Domestic Regional Product by Expenditure at Current Price of Jakarta Utara, 2018-2022 (Percent)

Component	Year				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Household Consumption Expenditure	58,67	59,96	63,51	61,98	61,46
2. Non-Profit Institutions Serving Household Consumption Expenditure	2,49	2,67	2,77	2,60	2,60
3. Government Consumption Expenditure	3,93	3,77	3,96	4,03	3,33
4. Gross Fixed Capital Formation	44,49	42,88	42,04	40,35	40,25
5. Inventory Change	4,99	0,30	-4,92	0,10	0,54
6. Net Eksport/Import	-14,58	-9,58	-7,37	-9,05	-8,19
GRDP JAKARTA UTARA	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

Table 4. Growth Rate of Gross Domestic Regional Product by Expenditure at Constant Price 2010 of Jakarta Utara, 2018-2022 (Percent)

Component	Year				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Household Consumption Expenditure	5,89	5,81	-1,94	3,84	5,27
2. Non-Profit Institutions Serving Household Consumption Expenditure	8,24	11,18	-3,51	0,11	6,11
3. Government Consumption Expenditure	14,99	-0,61	-0,37	8,63	-11,22
4. Gross Fixed Capital Formation	4,78	1,39	-5,99	1,06	4,34
5. Inventory Change	-	-	-	-	-
6. Net Eksport/Import	43,01	-29,74	-26,89	32,63	-0,86
GRDP JAKARTA UTARA	6,26	3,79	-6,22	6,02	5,85

*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

Table 5. Implicit Price Index of Gross Domestic Regional Product by Expenditure at Constant Price (2010=100) of Jakarta Utara, 2018-2022 (Percent)

Component	Year				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Household Consumption Expenditure	157,06	162,23	166,60	168,98	174,54
2. Non-Profit Institutions Serving Household Consumption Expenditure	144,88	149,48	152,89	154,70	159,68
3. Government Consumption Expenditure	170,53	175,87	176,38	177,97	181,87
4. Gross Fixed Capital Formation	138,19	140,44	139,27	142,75	149,64
5. Inventory Change	-	-	-	-	-
6. Net Eksport/Import	133,24	121,56	105,88	125,58	131,23
GRDP JAKARTA UTARA	152,35	156,96	159,14	161,99	167,79

*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures

Table 6. Growth Rate of Implicit Price Index of Gross Domestic Regional Product by Expenditure at Constant Price (2010=100) of Jakarta Utara, 2018-2022 (Percent)

Component	Year				
	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Household Consumption Expenditure	3,30	3,29	2,70	1,42	3,29
2. Non-Profit Institutions Serving Household Consumption Expenditure	3,22	3,18	2,28	1,18	3,22
3. Government Consumption Expenditure	0,73	3,13	0,29	0,90	2,19
4. Gross Fixed Capital Formation	5,78	1,63	-0,83	2,50	4,83
5. Inventory Change	-	-	-	-	-
6. Net Eksport/Import	20,61	-8,77	-12,90	18,60	4,51
GRDP JAKARTA UTARA	3,10	3,03	1,39	1,79	3,58

*) Note:

* = Preliminary Figures

** = Very Preliminary Figures



DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA JAKARTA UTARA**

BPS-Statistics of Jakarta Utara Municipality

Jalan Berdikari No.1 Kelurahan Rawa Badak Utara

Kecamatan Koja, Kota Jakarta Utara

Telp: (021)22494346; Website: jakutkota.bps.go.id; Email: bps3175@bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK – STATISTICS OF INDONESIA



978-602-70865-5-5